

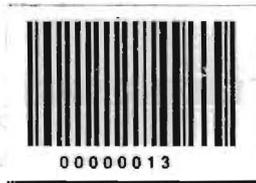
**KEBERTERIMAAN KOSAKATA BAKU
DALAM BAHASA INDONESIA
HASIL JAJAK PENDAPAT DI BANDUNG,
YOGYAKARTA, DAN SURABAYA**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



**KEBERTERIMAAN KOSAKATA BAKU
DALAM BAHASA INDONESIA:
HASIL JAJAK PENDAPAT DI BANDUNG,
YOGYAKARTA, DAN SURABAYA**

**Sutejo
Lien Sutini
Nani Darheni**



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.21 01 SUT e	No. Induk : 189 Tgl. 2/3 2003 Ttd. : _____

Penyunting
Nikmah Sunardjo

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.218 1

SUT

k

SUTEJO, Lien Sutini, dan Nani Darheni
Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 274

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiproahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik

dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

1210
-1111-
-1111

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku *Keberterimaan Kosakata Baku dalam Bahasa Indonesia: Hasil Jajak Pendapat di Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya* ini dapat diselesaikan.

Tim peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini banyak masalah yang dihadapi. Namun, atas bantuan berbagai pihak, masalah itu dapat diatasi sehingga buku ini dapat terwujud. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan buku ini.

Secara khusus, tim peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Hasan Alwi, mantan Kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Dr. Dendy Sugono, mantan Kepala Bidang Pembinaan (sekarang Kepala Pusat Bahasa) yang telah memberi motivasi dan bimbingan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud;
3. Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra dan Daerah, yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Peneliti untuk mengerjakan penelitian ini; dan
4. Rekan-rekan sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberi masukan sehingga melancarkan pelaksanaan penelitian ini.

Tim Peneliti menyadari bahwa buku ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan sehingga memerlukan penelitian yang lebih lanjut dan menyeluruh. Namun, Tim Peneliti berharap bahwa buku ini dapat merupakan sumbangan terhadap usaha pembinaan bahasa Indonesia, setidaknya dapat melengkapi khazanah penelitian bahasa Indonesia.

Jakarta, Desember 2000

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.2 Percontoh Penelitian	7
1.6.3 Analisis Data	10
1.7 Sumber Data	10
Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori	15
Bab III Analisis	19
3.1 Data Responden	19
3.1.1 Jenis Kelamin	19
3.1.2 Usia	20
3.1.3 Tingkat Pendidikan	21
3.1.4 Pekerjaan atau Profesi	21
3.2 Analisis	22
3.2.1 Penggunaan Kata <i>Praktik</i> dan <i>Praktek</i>	22

3.2.2 Penggunaan Kata <i>Apotek</i> dan <i>Apotik</i>	24
3.2.3 Penggunaan Kata <i>Subjek</i> dan <i>Subyek</i>	26
3.2.4 Penggunaan Kata <i>Analisis</i> dan <i>Analisa</i>	28
3.2.5 Penggunaan Kata <i>Salat</i> dan <i>Shalat</i>	30
3.2.6 Penggunaan Kata <i>Musala</i> dan <i>Mushala</i>	32
3.2.7 Penggunaan Kata <i>Antibiotik</i> dan <i>Antibiotika</i>	34
3.2.8 Penggunaan Kata <i>Asas</i> dan <i>Azas</i>	36
3.2.9 Penggunaan Kata <i>Atlet</i> dan <i>Atlit</i>	38
3.2.10 Penggunaan Kata <i>Mengubah</i> dan <i>Merubah</i>	40
3.2.11 Penggunaan Kata <i>Menerapkan</i> dan <i>Mengetrapkan</i>	42
3.2.12 Penggunaan Kata <i>Mengkultuskan</i> dan <i>Mengultuskan</i>	44
3.2.13 Penggunaan Kata <i>Menerjemahkan</i> dan <i>Menterjemahkan</i>	46
3.2.14 Penggunaan Kata <i>Mengebom</i> dan <i>Membom</i>	48
3.2.15 Penggunaan Kata <i>Memprakarsai</i> dan <i>Memrakarsai</i>	50
3.2.16 Penggunaan Kata <i>Pemprosesan</i> dan <i>Pemrosesan</i>	52
3.2.17 Penggunaan Kata <i>Mentraktor</i> dan <i>Menraktor</i>	54
3.2.18 Penggunaan Kata <i>Trampil</i> dan <i>Terampil</i>	56
3.2.19 Penggunaan Kata <i>Pemasok</i> dan <i>Supplier</i>	58
3.2.20 Penggunaan Kata <i>Pantau</i> dan <i>Monitor</i>	60
3.2.21 Penggunaan Kata <i>Percontoh</i> dan <i>Sampel</i>	62
3.2.22 Penggunaan Kata <i>Paparan</i> dan <i>Eksposisi</i>	64
3.2.23 Penggunaan Kata <i>Unjuk Rasa</i> dan <i>Demonstrasi</i>	66
3.2.24 Penggunaan Kata <i>Penyelia</i> dan <i>Supervisor</i>	68
3.2.25 Penggunaan Kata <i>Pialang</i> dan <i>Broker</i>	70
3.2.26 Penggunaan Kata <i>Penaja</i> dan <i>Sponsor</i>	72
3.2.27 Penggunaan Kata <i>Mangkus</i> dan <i>Efisien</i>	74
3.2.28 Penggunaan Kata <i>Sangkal</i> dan <i>Efektif</i>	76
3.2.29 Penggunaan Kata <i>Utang</i> dan <i>Hutang</i>	78
3.2.30 Penggunaan Kata <i>Andal</i> dan <i>Handal</i>	80
3.2.31 Penggunaan Kata <i>Sirop</i> dan <i>Sirup</i>	82
3.2.32 Penggunaan Kata <i>Masjid</i> dan <i>Mesjid</i>	84
3.2.33 Penggunaan Kata <i>Komplit</i> dan <i>Komplet</i>	86
3.2.34 Penggunaan Kata <i>Terlanjur</i> dan <i>Telanjur</i>	88
3.2.35 Penggunaan Kata <i>Perusak</i> dan <i>Pengrusak</i>	90
3.2.36 Penggunaan Kata <i>Berzanji</i> dan <i>Barzanji</i>	92

3.2.37 Penggunaan Kata <i>Surban</i> dan <i>Serban</i>	94
3.2.38 Penggunaan Kata <i>Aqidah</i> dan <i>Akidah</i>	96
3.2.39 Penggunaan Kata <i>Lembaga Pemasarakatan</i> dan <i>Penjara</i>	98
3.2.40 Penggunaan Kata <i>WTS</i> dan <i>Pelacur</i>	100
3.2.41 Penggunaan Kata <i>Estetika</i> dan <i>Aestetika</i>	102
3.2.42 Penggunaan Kata <i>Otomobil</i> dan <i>Automobil</i>	104
3.2.43 Penggunaan Kata <i>Komoditas</i> dan <i>Komoditi</i>	106
3.2.44 Penggunaan Kata <i>Mengkomunikasikan</i> dan <i>Mengomunikasikan</i>	108
3.2.45 Penggunaan Kata <i>Melegalkan</i> dan <i>Legalisasi</i>	110
Bab IV Simpulan	113
Daftar Pustaka	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian kosakata baku bahasa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi kediglosiaan dalam masyarakat bahasa di Indonesia. Sehubungan dengan itu, Moeliono (1985) berpendapat bahwa di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal tentang ragam bahasa yang tinggi. Ragam bahasa itulah yang diajarkan di sekolah. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam bahasa yang tinggi, tetapi pemerolehannya terutama lewat pendidikan formalnya. Tata bahasa ragam yang rendah dipelajari tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya, sedangkan tata bahasa ragam yang tinggi dipelajari lewat pemakaian norma dan kaidahnya. Tradisi semacam itulah yang menjadi dasar bagi usaha pembakuan bahasa.

Dengan latar kerangka acuan kediglosiaan itu, masalah pembakuan bahasa Indonesia dapat dipersoalkan atau diperhitungkan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha pembakuan bahasa. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam kaitan itu adalah norma bahasa mana yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan bahasa Indonesia yang baku dan golongan penutur mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Di dalam situasi kediglosiaan itu ada tradisi keilmuan yang memilih ragam bahasa pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan. Sehubungan dengan hal itu, Moeliono (1985) berpendapat bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Pertama, berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan yang diajarkan kepada para siswanya. Kedua, ialah norma berdasarkan adat pemakaian (*usage*) yang belum dikodifikasi secara resmi dan yang,

antara lain, dianut oleh kalangan media massa. Keduanya bertumpang tindih karena di samping berbagi inti bersama, ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi penggunaannya tidak diikuti oleh media massa dan sebaliknya. Tarikan yang terdapat di antara kedua pasang norma itu dapat dicontohkan dengan bentuk *pengrusak*.

Ketika itu timbul perbalahan di suatu sekolah tentang keberterimaan bentuk itu antara murid dan guru. Misalnya, guru mengajarkan bahwa bentuk yang benar adalah *perusak*, sedangkan murid berpendirian bahwa bentuk *pengrusak*-lah yang benar karena bentuk itu dapat dibaca di dalam surat kabar. Di samping itu, ada beberapa bentuk kata bersaing lain yang sejenis dengan itu dan sama-sama berkembang di masyarakat, misalnya, *praktik-praktek*, *mengubah-merubah*, *propinsi-provinsi*, dan *projek-proyek*.

Pembakuan atau penstandaran pada taraf tertentu berarti penyeragaman norma dan kaidah. Di samping itu, kemantapan dan keluwesan diperlukan demi keefisienan karena kaidahnya sering berubah-ubahi. Dalam kaitan itu, kodifikasi yang berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, kamus baku, atau kamus istilah dalam bidang tertentu dipandang dapat membantu dalam pemantapan kaidah atau norma bahasa itu.

Pembakuan kosakata, antara lain, dapat diusahakan melalui penyusunan kamus baku. Hal itu sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa peranan kamus sebagai alat pembaku bahasa dalam kehidupan sehari-hari lebih besar daripada buku tata bahasa (Moeliono, 1985:100). Kamus yang mendaftarkan butir-butir leksikon (termasuk bentuk afiks) merekam makna, ejaan, lafal, etimologi, dan keterangan tentang kategori gramatikalnya, seperti kelas kata, termasuk ketransitifan, dan pemakaiannya yang tepat dan berterima di kalangan masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya, oleh masyarakat Indonesia dewasa ini sering dianggap sebagai kamus acuan untuk menentukan baku-tidaknya sebuah kosakata bahasa Indonesia. Anggapan itu terjadi karena kamus itu adalah produk Pusat Bahasa. Anggapan semacam itu muncul karena selama ini semua produk Pusat Bahasa sering dijadikan sebagai acuan kebakuan suatu kata. Padahal, sebagai kamus besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bukanlah kamus baku. Kamus besar merupakan kamus yang memuat kosakata yang digunakan oleh

masyarakat.

Hal yang perlu dipertanyakan--sehubungan dengan penelitian kosakata baku bahasa Indonesia--adalah apakah masyarakat pemakai bahasa Indonesia menerima dan menggunakan kosakata baku yang sudah ditetapkan berdasarkan kaidah kebahasaan yang benar. Atas dasar itu, dalam penelitian ini, kami ingin mendeskripsikan sejauh mana sikap masyarakat pemakai bahasa bahasa--terutama guru, wartawan, mahasiswa, dan sebagainya--terhadap kosakata bersaing yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal itu, yang dimaksud dengan *kosakata bersaing* adalah kosakata yang secara semantis sama, tetapi ejaannya berbeda. Dengan kata lain, kosakata bersaing adalah kosakata yang di dalam KBBI ditandai dengan rujuk silang.

1.2 Masalah

Di dalam masyarakat pemakai bahasa ada beberapa kata bersaing yang digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, sekurang-kurangnya ada lima klasifikasi kosakata bersaing. Klasifikasi kosakata bersaing itu adalah sebagai berikut.

- a. Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia

Misalnya:

<i>praktik</i>	-----	<i>praktek</i>
<i>apotek</i>	-----	<i>apotik</i>
<i>subjek</i>	-----	<i>subyek</i>
<i>analisis</i>	-----	<i>analisa</i>
<i>salat</i>	-----	<i>sholat</i>
<i>musala</i>	-----	<i>mushola</i>
<i>manajemen</i>	-----	<i>managemen</i>
<i>antibiotik</i>	-----	<i>antibiotika</i>
<i>asas</i>	-----	<i>azas</i>
<i>atlet</i>	-----	<i>atlit</i>

- b. Kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis

Misalnya:

<i>merubah</i>	-----	<i>mengubah</i>	-----	<i>merobah</i>
----------------	-------	-----------------	-------	----------------

<i>menerapkan</i>	-----	<i>menerapkan</i>
<i>mengkoordinasi</i>	-----	<i>mengkoordinasi</i>
<i>mengambanghitamkan</i>	-----	<i>mengkambanghitamkan</i>
<i>mengultuskan</i>	-----	<i>mengkultuskan</i>
<i>menterjemahkan</i>	-----	<i>menerjemahkan</i>
<i>mentertawakan</i>	-----	<i>menertawakan</i>
<i>mengebom</i>	-----	<i>membom</i>
<i>mengecat</i>	-----	<i>mencat</i>
<i>mengelas</i>	-----	<i>melas</i>

- c. Kosakata bersaing karena pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia

Misalnya:

<i>suplier</i>	-----	<i>pemasok</i>
<i>monitor</i>	-----	<i>pantau</i>
<i>editor</i>	-----	<i>penyunting</i>
<i>eksposisi</i>	-----	<i>paparan</i>
<i>deskripsi</i>	-----	<i>perian/pemerian</i>
<i>supervisor</i>	-----	<i>penyelia</i>
<i>broker</i>	-----	<i>pialang</i>
<i>sponsor</i>	-----	<i>penaja</i>
<i>efisien</i>	-----	<i>mangkus, tepat guna</i>
<i>efektif</i>	-----	<i>sangkal, hasil guna</i>

- d. Kosakata bersaing karena perbedaan ejaan

Misalnya:

<i>utang</i>	-----	<i>hutang</i>
<i>sirop</i>	-----	<i>sirup</i>
<i>mesjid</i>	-----	<i>masjid</i>
<i>kendor</i>	-----	<i>kendur</i>
<i>begasi</i>	-----	<i>bagasi</i>
<i>birahi</i>	-----	<i>berahi</i>
<i>kompliit</i>	-----	<i>komplet</i>
<i>kantung</i>	-----	<i>kantong</i>
<i>lembik</i>	-----	<i>lembek</i>

<i>hadang</i>	-----	<i>adang</i>
<i>terlanjur</i>	-----	<i>telanjur</i>
<i>terlantar</i>	-----	<i>telantar</i>
<i>terlentang</i>	-----	<i>telentang</i>

e. Kosakata bersaing karena eufemisme

Misalnya:

<i>lembaga pemasyarakatan</i>	-----	<i>penjara</i>
<i>WTS</i>	-----	<i>pelacur</i>
<i>tunarungu</i>	-----	<i>tuli</i>

Sehubungan dengan hal di atas, permasalahan yang perlu diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) Di antara kata-kata bersaing itu, kosakata manakah yang paling sering digunakan oleh masyarakat?
- (2) Mengapa masyarakat menggunakan kosakata pilihannya itu?
- (3) Di dalam memilih kosakata itu, apakah masyarakat sudah memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sikap masyarakat pemakai bahasa Indonesia terhadap keberterimaan bentuk kosakata yang bersaing. Selain itu, kosakata bersaing yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kosakata bersaing yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993) dan sumber-data lain yang dianggap relevan. Seperti telah dijelaskan dalam Subbab 1.2, dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ada lima klasifikasi kosakata bersaing. Klasifikasi kosakata bersaing itu adalah sebagai berikut.

- (1) Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- (2) Kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis.
- (3) Kosakata bersaing karena pemadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
- (4) Kosakata bersaing karena perbedaan ejaan.
- (5) Kosakata bersaing karena eufemisme.

Dalam bahasa Indonesia, kosakata bersaing berdasarkan lima klasifikasi itu sangat banyak. Oleh karena itu, kosakata bersaing yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 45 kosakata bersaing yang mewakili masing-masing klasifikasi serta banyak digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia. Di samping itu, pembatasan sampel penelitian ini juga untuk kemudahan dalam pengisian kuesioner dan penganalisisan.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui sejauh mana sikap masyarakat terhadap keberterimaan kosakata yang memiliki bentuk bersaing; (b) mengetahui jenis kosakata baku yang diterima dan digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia; dan (c) mengupayakan jalan keluar perbaikan kosakata baku yang dianggap tidak berterima;

1.5 Manfaat Penelitian

Oleh karena masalah yang dikaji berhubungan dengan perencanaan bahasa, terutama perencanaan korpus bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan (masukan) dalam perencanaan bahasa, khususnya bagi upaya penyusunan kamus baku bahasa Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa di Indonesia, terutama yang berkenaan dengan perencanaan bahasa.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) percontoh penelitian, dan (3) analisis data. Ketiga metode itu akan diuraikan berikut ini.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen

yang berupa kuesioner. Penggunaan instrumen itu dipandang lebih tepat karena data yang dijarah berupa pernyataan responden tentang sikap dan pendapatnya terhadap kata-kata bersaing yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Instrumen yang berbentuk kuesioner dalam penelitian ini berisi pendapat dan pernyataan responden yang dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama berisi pertanyaan tentang identitas responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Kelompok kedua dalam instrumen ini berisi pernyataan responden terhadap sejumlah kosakata bersaing. Pernyataan itu digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan masyarakat terhadap kosakata yang bersangkutan. Selanjutnya, kuesioner itu dibagikan kepada sejumlah responden. Dalam kuesioner itu, antara lain, diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- (1) Dari dua kosakata yang bersaing ditanyakan bentuk kosakata mana yang biasa digunakan responden?
- (2) Dari dua kosakata yang bersaing itu, bentuk kosakata mana yang dipilih responden?
- (3) Apa alasan responden memilih kosakata tersebut? (apakah karena berdasarkan kaidah, kebiasaan menggunakan kosakata itu, sering melihat kosakata itu, atau karena alasan lain-lain).

1.6.2 Percontoh Penelitian

Percontoh penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Indonesia yang tinggal di wilayah Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta. Pertimbangannya adalah bahwa masyarakat yang tinggal di tiga kota tersebut sering dianggap sebagai acuan dalam berbagai segi kehidupan bagi masyarakat lain, termasuk dalam hal sikap dan penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, gambaran tentang sikap yang diperoleh pun dipandang dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, subjek penelitian ini dipilih berdasarkan metode *sampling acak proporsional*. Artinya, kami memilih responden secara proporsional (pemasarakat bahasa) dan menentukan jumlah responden secara acak. Berdasarkan hal itu, masyarakat pemakai bahasa yang dijadikan responden adalah kelompok pemakai bahasa,

seperti dosen, mahasiswa, penulis, wartawan dan redaktur media massa, serta kalangan birokrat, yang diduga mempunyai potensi yang besar di dalam memasyarakatkan kosakata baku yang ditetapkan (dikodifikasi) oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Responden itu kami bagi menjadi beberapa variabel. Klasifikasi variabel itu adalah sebagai berikut.

1. Responden dari Surabaya

- a) Variabel Pendidikan
 - a. Mahasiswa
 - b. Dosen
 - (1) Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Airlangga dan Institut Teknologi Surabaya)
 - (2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Sastra, Politeknik Elektro, Fakultas Teknik Industri
- b) Variabel Penulis
 - a. Redaksi
 - (1) Koran (*Jawa Pos*, *Surabaya Pos*, dan *Surya*)
 - (2) Media Elektronika (TVRI Surabaya dan RRI Surabaya)
- c) Guru
Guru SMU Negeri 5 Surabaya

2. Responden dari Bandung

- a) Variabel Pendidikan
 - a. Mahasiswa
 - b. Dosen
 - (1) Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Padjadjaran dan ITB)
 - (2) Perguruan Tinggi Swasta (Universitas Parahyangan dan Universitas Islam Bandung)
 - (3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Peternakan, FMIPA)
- b) Variabel Penulis
 - a. Redaksi
 - (1) Koran (*Pikiran Rakyat*, dan *Bandung Pos*)

- (2) Media Elektronika (TVRI Bandung dan Radio Continental Bandung)
- c) Guru
SLTPN 27 Bandung, SMUN 5 Bandung, SMUN 10 Bandung, dan SMUN 13 Bandung.

3. Responden dari Yogyakarta

- a) Variabel Pendidikan
 - a. Mahasiswa
 - b. Dosen
 - (1) Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Gadjah Mada dan ISI)
 - (2) Perguruan Tinggi Swasta (UII dan Universitas Janabadra)
 - (3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Farmasi)
- b) Variabel Penulis
 - a. Redaksi
 - (1) Koran (*Kedaulatan Rakyat*)
 - (2) Media Elektronika (TVRI Yogyakarta dan RRI Yogyakarta)
- c) Guru
SMU Negeri Sleman.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan direncanakan sebanyak 150 responden dengan perincian dari Surabaya 50 responden, Bandung 50 responden, dan dari Yogyakarta 50 responden.

Dari jumlah 150 responden yang direncanakan itu, kuesioner yang memenuhi syarat ternyata hanya 140 buah. Sisanya sebanyak 10 dianggap tidak sah sehingga tidak dapat digunakan sebagai data. Ketidaksahan kuesioner itu di samping terjadi karena tidak diisi secara lengkap, juga ada yang dibawa pulang oleh responden tetapi kemudian tidak dikembalikan.

1.6.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, yaitu yang berupa jawaban responden, dianalisis secara kuantitatif setelah dilakukan pengklasifikasian. Data yang berupa penilaian diskor sesuai dengan bobot nilai masing-masing. Skor yang telah diperoleh kemudian ditabulasikan dan diolah secara statistik. Pengujian hasil analisis itu dilakukan dengan menggunakan *uji korelasi*. Uji korelasi itu digunakan untuk mengetahui alasan pemakai bahasa menggunakan kosakata yang dipilihnya dan korelasi antara pemakai bahasa (profesi) dengan bentuk kosakata yang dipilih.

1.7 Sumber Data

Kosakata bersaing yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dan data-data lain yang relevan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai keterkaitan antara sikap bahasa dan keberterimaan kosakata baku, baik dalam kepustakaan asing maupun dalam kepustakaan di Indonesia, terhitung masih langka. Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, dalam kepustakaan asing, khususnya yang berbahasa Inggris, ditemukan sebuah kajian yang membahas masalah tersebut. Kajian itu bertajuk *Official Hebrew terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitude*, yang merupakan hasil penelitian Alloni-Fainberg (1974). Sementara itu, dalam kepustakaan di Indonesia penelitian semacam itu, antara lain, pernah dilakukan Gunarwan (1995) dan Mustakim (1997). Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan itu akan ditinjau secara sekilas dalam uraian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alloni-Fainberg (1974) memang tidak secara langsung mengkaji keberterimaan kosakata baku, tetapi penelitiannya itu lebih ditekankan pada pengetahuan, penggunaan, dan sikap terhadap sejumlah peristilahan resmi dalam bahasa Ibrani (*Hebrew language*). Datanya berupa 25 istilah resmi dalam bahasa Ibrani yang berhubungan dengan penamaan bagian-bagian mobil. Ia tidak menjelaskan secara eksplisit mengapa peristilahan bagian-bagian mobil yang dipilih, tetapi dari uraiannya itu dapat diketahui bahwa peristilahan tersebut dipilih karena mobil—termasuk bagian-bagiannya—dianggap sebagai barang baru, setidaknya-tidaknya dalam budaya dan bahasa Ibrani pada waktu penelitian itu dibuat.

Di Israel, menurutnya, orang yang merasa perlu memberi nama bagian-bagian mobil semula menggunakan bahasa asing yang merupakan

bahasa (nama) asli dari barang-barang tersebut. Namun, kemudian timbul kesadaran untuk menggunakan tata nama yang seragam dalam bahasa Ibrani demi persatuan dan kesatuan. Penamaan itu sebagian dilakukan dengan menggunakan bahasa Ibrani kuno, termasuk bahasa yang digunakan dalam Injil, dan sebagian lagi menggunakan bahasa Ibrani modern. Untuk keperluan itu, ada sejumlah kata baru yang merupakan hasil “renovasi” (*renovation*) dan ada pula yang merupakan “temuan baru” (*invention*).

Dalam kajian itu, Alloni-Fainberg menggunakan percontoh pelajar sekolah kejuruan, tentara bagian *brimob*, guru sekolah mengemudi, dan pemilik kendaraan umum dengan persentase yang hampir sama. Hasilnya—yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui kuesioner—menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui peristilahan yang dicontohkan, tetapi hanya sebagian kecil yang menggunakannya. Jika dikaitkan dengan panjang-pendeknya suatu kata, ternyata tidak ada korelasi antara panjang-pendek kata dengan keberterimaan kata/istilah baru tersebut. Oleh karena itu, menurut Alloni-Fainberg (1974:514), hipotesis yang menyebutkan bahwa panjang-pendeknya kata baru menjadi faktor penting dalam pertimbangan keberterimaan kata baru tersebut ternyata ditolak berdasarkan data yang ditemukan. Hal itu, menurutnya, menyimpang dari pendapat umum dan pendapat para pakar bahasa.

Sementara itu, sikap responden terhadap peristilahan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan yang lebih positif terhadap peristilahan yang bentuknya lebih singkat. Meskipun demikian, secara umum responden menunjukkan sikap yang positif terhadap peristilahan baru yang resmi, tetapi mereka tetap menggunakan istilah yang lain. Atas dasar temuannya itu, Alloni-Fainberg (1974:495) mengatakan bahwa kata-kata baru tersebut tampaknya lahir dengan “nasib”-nya sendiri. Ada kata yang begitu muncul lalu diterima dan, di sisi lain, ada kata yang—walaupun telah dikonsep dengan hati-hati dan didasarkan pada bentuk serta asal yang baik dan “pribumi”—kata-kata itu tetap tak diterima dan tak seorang pun menggunakannya dalam komunikasi yang wajar. Alloni-Fainberg tidak memberikan alasan mengapa hal itu terjadi. Ia malahan mengutip pendapat Haugen (1966) yang menyatakan bahwa

“perencana mengusulkan, tetapi masyarakatlah yang menentukan.”

Kajian semacam itu pernah pula dilakukan oleh Gunarwan (1995), juga dalam bahasa Inggris, tetapi mengenai kosakata bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang berupa makalah dengan judul “Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in the Corpus Planning of the Indonesian Language” itu, Gunarwan menggunakan 216 responden untuk menyelidiki pengetahuan tentang kata baru, keperluan penggunaan, dan keberterimaan kata baru itu. Kata baru yang digunakannya berjumlah 20 buah kata lepas dan 17 kata berpasangan.

Berkenaan dengan pengetahuan responden tentang kata baru itu, hasil penelitian Gunarwan menunjukkan bahwa dari 20 kata yang ditanyakan hanya terdapat tiga kata yang diketahui oleh seluruh responden, sedangkan sisanya (17 kata) hanya diketahui oleh 8,79%--97,22% responden. Dari jumlah itu pun tidak semua responden mengetahui arti seluruh kata. Pengetahuan mereka tentang kata baru itu umumnya diperoleh dari percakapan resmi pejabat pemerintah dan juga dari media massa.

Dalam hubungannya dengan penggunaan kata baru dilaporkan bahwa tidak semua responden memerlukan seluruh kata baru yang ditanyakan. Kata yang diperlukan oleh seluruh responden hanya ada dua, yaitu kata *pasaraya* dan *mantan*, sedangkan sisanya mempunyai tingkat keperluan yang berbeda.

Sementara itu, berkenaan dengan keberterimaan kata baru, Gunarwan mengklasifikasikannya ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama terdiri atas kata-kata yang sangat berterima; kelompok kedua terdiri atas kata-kata yang berterima; kelompok ketiga terdiri atas kata-kata yang kurang berterima; dan kelompok keempat, yang jumlahnya mencapai lebih dari 50%, terdiri atas kata-kata yang tidak berterima. Alasan bagi kata baru yang berterima, antara lain, adalah karena kata itu lebih ekonomis, bunyinya lebih baik, berkonotasi positif, dan mempunyai makna yang lebih spesifik. Selain itu, ada pula kata yang berterima karena diperkenalkan oleh presiden. Di lain pihak, untuk kata yang tidak berterima, alasan yang dikemukakan adalah karena kata itu sudah ada padanannya, bunyinya tidak menyenangkan, dan bentuknya tidak ekonomis.

Dari telaah tersebut dapat diketahui bahwa kajian yang dilakukan oleh Gunarwan itu tampaknya lebih mengutamakan aspek linguistiknya sehingga aspek lain yang juga tidak kalah penting untuk dibahas dalam kajian keberterimaan kata baru terlupakan, yaitu yang berupa sikap pemakai bahasa. Padahal, sebagaimana yang dikemukakan Rubin (1977:167), evaluasi terhadap usaha pembakuan (perencanaan) bahasa tidak cukup hanya mempertimbangkan segi linguistiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan segi sosialnya, terutama sikap masyarakat terhadap usaha itu. Sehubungan dengan itu, Halim (1979:67) juga menyebutkan bahwa sikap yang dimiliki warga masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijakan bahasa nasional. Bertolak dari pendapat itu, tampaknya patut disayangkan bahwa sejauh pengamatan yang dilakukan, belum banyak dijumpai penelitian yang mengkaji sikap bahasa masyarakat dalam hubungannya dengan keberterimaan kata-kata baru itu di dalam bahasa Indonesia. Hal itu mengingat bahwa kajian mengenai masalah tersebut sangat bermanfaat bagi upaya pengembangan kode bahasa Indonesia khususnya, dan bagi perencanaan bahasa pada umumnya.

Berkenaan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (1997) tampaknya dapat menjawab permasalahan tersebut secara lebih komprehensif. Dalam penelitiannya yang berjudul "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru dalam Bahasa Indonesia" (1997), Mustakim mengkaji sikap masyarakat perguruan tinggi di Jakarta dan mengaitkannya dengan keberterimaan 40 buah kata baru di kalangan mereka. Di samping itu, dikaji pula keberterimaan 17 pasang kata baru yang selama ini bentuknya dianggap bersaing, yaitu antara kata-kata baru yang merupakan hasil serapan dari bahasa asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta terbukti mempunyai sikap yang positif terhadap kosakata baru bahasa Indonesia. Di samping itu, berkenaan dengan keberterimaan kosakata baru, dapat diketahui bahwa dari sejumlah kosakata baru yang ditawarkan ternyata 12,5% di antaranya berstatus sangat berterima, 42,5% berstatus berterima, dan 45% berstatus

setengah berterima. Faktor yang mempengaruhi keberterimaan kosakata baru itu, menurutnya, adalah kejelasan makna, kegunaan kata, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi.

Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustakim itu terungkap pula bahwa dari 18 pasang kata bersaing--yaitu antara kata serapan dan padanannya--ternyata terdapat 7 pasang kata yang padanannya lebih berterima daripada kata serapannya. Pada 11 pasang kata yang lain justru sebaliknya, kata serapannya lebih berterima daripada kata padanannya. Hal itu, menurutnya, terjadi karena kata padanan itu baru muncul setelah kata serapannya terlanjur memasyarakat. Akibatnya, kata serapan itulah yang lebih dikenal dan lebih berterima di masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian mengenai keberterimaan kosakata baku ini dapat dikelompokkan ke dalam penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada teori yang telah dikembangkan dalam kajian sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini khusus yang berkenaan dengan teori perencanaan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar di dalam bidang itu.

Konsep perencanaan bahasa (*language planning*) mula-mula diperkenalkan oleh Haugen (1959). Menurutya, perencanaan bahasa adalah usaha untuk mengarahkan perkembangan bahasa pada tujuan yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Konsep itu kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pakar perencana bahasa, seperti Tauli (1964), Kloss (1969), Neutupny (1970), Jernudd dan Das Gupta (1971), Rubin dan Jernudd (1971), Alisjahbana (1976), dan Moeliono (1985).

Pendapat mereka tentang perencanaan bahasa cukup beragam, tetapi konsep yang dikemukakan oleh Kloss (1969) tampaknya dapat mengatasi keragaman itu. Menurut Kloss (1969), seperti yang dikutip Moeliono (1985:7), perencanaan bahasa dapat dibedakan ke dalam dua dimensi, yaitu perencanaan status dan perencanaan korpus. Perencanaan status menyangkut penentuan kedudukan suatu bahasa dalam tata hubungannya dengan bahasa lain, sedangkan perencanaan korpus mengacu pada perencanaan yang dilakukan untuk mengembangkan sandi bahasa

(*language code*).

Berkenaan dengan itu, Moeliono (1985:12—13) secara lebih rinci membedakan tiga ancangan dalam penanganan masalah bahasa, yaitu yang disebutnya *ancangan garis haluan kebahasaan*, *ancangan pengembangan*, dan *ancangan pembinaan*. *Ancangan garis haluan* berkenaan dengan penentuan kedudukan bahasa dan fungsi sosiolinguistiknya, sedangkan *ancangan pengembangan* berkenaan dengan pengembangan sandi bahasa, yang di dalamnya termasuk pengaksaraan bahasa yang belum mengenal tata tulis, pembakuan bahasa, dan pemodernan bahasa. Sementara itu, *ancangan pembinaan* menyangkut usaha peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaian bahasa. Ancangan pertama yang dikemukakan oleh Moeliono itu tampaknya sejalan dengan *perencanaan status* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kloss, sedangkan dua ancangan yang lain sejalan dengan *perencanaan korpus*.

Jika dikaitkan dengan pembedaan tersebut, baik yang dilakukan oleh Kloss (1969) maupun Moeliono (1985), penelitian ini termasuk ke dalam kategori perencanaan korpus atau yang oleh Moeliono disebut ancangan pengembangan. Hal itu karena penelitian ini mengkaji usaha yang dilakukan dalam pengembangan bahasa, khususnya yang menyangkut pengembangan kosakata atau pemodernan bahasa.

Pemodernan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Moeliono (1985:114—115), mencakupi usaha menjadikan bahasa itu bersifat sederajat secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang lazim disebut bahasa terkembang yang sudah mantap. Pemodernan itu, menurutnya, mencakup dua aspek, yaitu pengembangan kosakata dan pengembangan jumlah laras (*register*) serta bentuk-bentuk wacananya.

Pengembangan kosakata diperlukan untuk memungkinkan pelambanan konsep dan gagasan modern (lihat Laycock, 1975; Dutton, 1976; Muhlhauser, 1979; dan Moeliono, 1985). Lebih lanjut, disebutkan oleh Moeliono (1985:116) bahwa ada dua masalah yang berhubungan dengan pengembangan kosakata, yaitu masalah sumber bagi leksikon baru dan cara membentuk unsur yang baru serta memadukannya dengan kosakata yang sudah ada. Sehubungan dengan masalah sumber bagi leksikon baru, Moeliono (1985)—sejalan dengan ketetapan dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1975)—menyebutkan bahwa sumber leksikon baru

itu didasarkan pada tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa serumpun, dan bahasa asing.

Pengembangan yang didasarkan pada sumber pertama, yaitu bahasa Indonesia, dilakukan dengan cara peluasan atau penyempitan makna, penghidupan kembali unsur leksikal lama, pemajemukan, dan penciptaan bentuk baru lewat proses penamaan baru atau pengakroniman. Pengembangan kosakata dari sumber kedua, yaitu bahasa serumpun, dilakukan dengan pemungutan unsur leksikal yang memiliki kemiripan struktur fonologis dan morfologis. Kemudian, pengembangan kosakata dari sumber ketiga, yakni bahasa asing, dilakukan dengan cara pemungutan. Pemungutan terhadap kata asing itu ada yang dilakukan dengan memungut kata itu secara utuh dan ada pula yang dilakukan melalui penyesuaian bentuk fonologis dan ejaannya, melalui penggabungan (antara unsur serapan dan kosakata Indonesia), dan juga melalui pemungutan yang merupakan hasil penerjemahan. Di samping itu, pengembangan kosakata juga harus didasarkan pada kejelasan makna, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi (Eastman, 1983; Gunarwan, 1995). Dasar anggapannya adalah pendapat Tauli (1968) yang menyebutkan bahwa tugas perencana bahasa adalah mencari norma yang ideal berdasarkan prinsip kejelasan, kehematan, dan keindahan.

Berkenaan dengan konsep tersebut, penelitian ini mengevaluasi hasil kodifikasi yang telah dilakukan oleh para perencana bahasa berdasarkan sikap yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa. Hal itu dilandasi pula oleh pandangan Rubin (1977) dan Halim (1979) yang menyebutkan bahwa keberhasilan perencanaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa yang dikodifikasikan, tetapi juga ditentukan oleh sikap masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pembakuan kosakata, hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain, bentuk leksikon yang merekam makna, ejaan, etimologi, ketepatan pemakaian, dan keberterimaannya di masyarakat. Berkenaan dengan itu, Moeliono (1985) menyebutkan bahwa kebakuan sebuah leksikon ditandai oleh adanya keseragaman dalam pemakaian dan norma atau kaidah yang ada. Keseragaman itu tampaknya tidak bersifat mutlak. Suatu ketika keseragaman itu di suatu tempat ada kemungkinan berubah dan tidak sama lagi dengan keseragaman

sebelumnya. Keseragaman itu juga bertalian dengan ciri bahasa baku yang lain, yaitu kemantapan atau kestabilan yang luwes. Kemantapan yang luwes diperlukan untuk bahasa baku demi keefisienan sehingga kaidahnya tidak berubah-ubah setiap saat.

Sejalan dengan pendapat Whitaker dan Hasan (seperti yang dikutip Moeliono, 1985:100), pembakuan leksikon dapat diusahakan melalui penyusunan kamus. Dalam kehidupan sehari-hari, peranan kamus sangat penting, yaitu sebagai pembaku bahasa. Dalam hal ini, sebagai pembaku bahasa, peranan kamus lebih besar daripada buku tata bahasa karena buku tata bahasa pada umumnya hanya dipakai oleh para pelajar, sedangkan kamus dapat dipakai oleh masyarakat umum.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembakuan bahasa itu sebagai "... *process of one variety of a language becoming widely accepted throughout the speech community as a supradialectal norm the "best" form of language-rated above regional and social dialects, although these may be felt appropriate in some domains*" (Ferguson, 1968:31). Jadi, ragam baku adalah suatu ragam bahasa yang diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bentuk yang terbaik. Berkenaan dengan hal itu, keraguan dalam menentukan bentuk leksikon yang baku sering muncul di masyarakat karena mereka--terutama para pelajar--sering menemukan bentuk kata yang berbeda untuk leksikon yang sama. Di media massa, misalnya, baik media cetak maupun media elektronik, masyarakat masih menemukan bentuk kata yang tidak sesuai dengan bentuk kata baku yang dikemukakan oleh pakar bahasa atau para guru di sekolah. Sebagai contoh, bentuk kata *apotik* oleh sebagian besar masyarakat sering dianggap sebagai bentuk yang baku. Alasannya adalah karena kata itu sering mereka jumpai di media massa atau di papan-papan nama toko yang menjual obat-obatan. Padahal, para pakar bahasa dan guru di sekolah selalu menganjurkan agar menggunakan kata *apotek* sebagai bentuk yang baku.

Berdasarkan konsep-konsep teoretis yang telah disebutkan di atas, kata-kata yang bentuknya bersaing sejenis *apotik* dan *apotek* itu--yang selama ini masih banyak ditemukan di masyarakat--akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

BAB III

ANALISIS

Seperti telah dijelaskan di dalam Bab I dan II di muka, jumlah kuesioner yang disebarakan adalah 150. Kuesioner itu disebarakan di tiga ibu kota propinsi, yaitu Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya. Sementara itu, jumlah kuesioner yang kembali adalah 140. Hasil penelitian itu dapat disimak pada data dan analisis berikut.

3.1 Data Responden

Penelitian tentang keberterimaan kosakata bahasa Indonesia ini melibatkan berbagai kalangan untuk dijadikan responden. Agar penelitian ini mencakup berbagai komponen, responden yang dipilih pun diusahakan dapat mewakili sehingga kuesioner itu diedarkan ke beberapa kota.

Pemilihan responden juga tidak hanya berdasarkan keberagaman profesi, tetapi juga kelompok umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1.1 Jenis Kelamin

Penelitian ini berhasil mendapatkan 140 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, akan didapat angka sebagai berikut. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 80 atau 57,15% dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 60 atau 42,85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
JUMLAH RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Responden	%
Laki-laki	80	57,15
Perempuan	60	42,85
Jumlah	140	100

3.1.2 Usia

Penelitian ini berhasil mendapatkan 140 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan usia, akan didapat angka sebagai berikut. Responden kelompok umur 18--25 tahun sebanyak 62 atau 44,28%, kelompok umur 26--40 tahun sebanyak 47 atau 33,57%, kelompok umur 41--60 tahun sebanyak 20 atau 14,28%, dan kelompok umur 61 tahun ke atas sebanyak 11 atau 7,85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2
JUMLAH RESPONDEN MENURUT KELOMPOK USIA

Usia	Responden	%
18--25 Thn	62	44,28
26--40 Thn	47	33,57
41--60 Thn	20	14,28
61 tahun ke atas	11	7,85
Jumlah	140	100

3.1.3 Tingkat Pendidikan

Penelitian ini berhasil menjangkau 140 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, akan didapat angka sebagai berikut. Responden yang berpendidikan sampai SLTA berjumlah 15 atau 10,71%, yang berpendidikan D1/D2/D3 berjumlah 47 atau 33,57%, yang berpendidikan sarjana S1 berjumlah 65 atau 46,42%, dan yang berpendidikan sarjana S2/S3 berjumlah 13 atau 9,28%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3
JUMLAH RESPONDEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Responden	%
SLTA	15	10,71
D1/D2/D3	47	33,57
Sarjana S1	65	46,42
S2/S3	13	9,28
Jumlah	140	100

3.1.4 Pekerjaan atau Profesi

Penelitian ini berhasil menjangkau 140 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan pekerjaan atau profesi responden, akan didapat angka sebagai berikut. Responden yang berprofesi sebagai mahasiswa berjumlah 65 atau 46,42%, yang berprofesi sebagai dosen berjumlah 25 atau 17,28%, yang berprofesi sebagai redaksi dan wartawan berjumlah 30 atau 21,42%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
JUMLAH RESPONDEN
MENURUT PEKERJAAN ATAU PROFESI RESPONDEN

Pekerjaan	Responden	%
Mahasiswa	65	46,42
Dosen	25	17,85
Redaksi/Wartawan	30	21,42
Guru	20	14,28
Peneliti	-	-
lain-lain	-	-
Jumlah	140	100

3.2 Analisis

Pada bagian ini akan diuraikan jumlah responden yang memilih kata bersaing dan persentasenya serta alasan mengapa mereka memilih kata itu. Dari tabel-tabel yang disajikan pada setiap kata bersaing yang dijadikan data, dapat diketahui secara jelas sampai sejauh mana suatu kata itu diterima oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

3.2.1 Penggunaan Kata *Praktik* dan *Praktek*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *praktik* dan *praktek*, dari 140 responden, 42 atau 30% menggunakan kata *praktik*, sedangkan 98 atau 70% menggunakan kata *praktek*. Dari temuan ini dapat dikemukakan bahwa masyarakat pemakai bahasa banyak menggunakan kata, yang menurut kaidah, tidak benar. Hal ini disebabkan kata *praktek* banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kata *praktik*. Sementara itu, dari dua kata bersaing *praktik* dan *praktek*, yang

memilih kata *praktik* 46 atau 32,85%, sedangkan yang memilih *praktek* 94 atau 67,14%. Hasil temuan ini juga menggambarkan bahwa masyarakat pemakai bahasa banyak memilih kata *praktek* yang menurut kaidah sebenarnya tidak benar. Hal itu dapat disimak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
PENGGUNAAN KATA *PRAKTIK* DAN *PRAKTEK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Praktik	42	30	46	32,85
Praktek	98	70	94	67,14
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *praktik* dan *praktek*. Dari 46 responden yang memilih kata *praktik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah berjumlah 24 atau 52,17%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 atau 34,78%, sering melihat kata itu 5 atau 10,86%, sedangkan alasan lain-lain 1 atau 4,34%. Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat pemakai bahasa yang memilih kata *praktik* sudah banyak yang mengetahui bahwa sesuai dengan kaidah memang kata *praktik* yang benar.

Sementara itu, dari 94 responden yang memilih kata *praktek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 22 responden atau 23,40%, kebiasaan menggunakan kata itu 55 responden atau 88,51%, sering melihat kata itu 5 responden atau 5,31%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 2,12%. Temuan itu menggambarkan bahwa masyarakat yang memilih kata *praktek* karena kebiasaan menggunakan kata itu 55 responden atau 88,51%, sering melihat kata itu 5 responden atau 5,31%, alasan lain-lain 2 responden atau 2,12%, sedangkan 22 responden atau 23,40% yang memilih kata *praktek* berdasarkan kaidah menggambarkan

bahwa responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Hal itu dapat disimak pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PRAKTIK* DAN *PRAKTEK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>praktik</i>		<i>praktek</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	24	52,17	22	23,40
Kebiasaan Menggunakan Kata Itu	16	34,78	55	88,81
Sering Melihat Kata itu	5	10,86	7	5,31
Lain-lain	1	4,34	7	2,12
Jumlah	46	100	94	100

3.2.2 Penggunaan Kata *Apotek* dan *Apotik*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *apotek* dan *apotik* dari 140 responden, 74 responden atau 52,85% menggunakan kata *apotek*, sedangkan 66 responden atau 47,14% menggunakan kata *apotik*. Hasil temuan itu menggambarkan bahwa dari dua kata yang bersaing itu masyarakat pemakai bahasa banyak yang menggunakan kata *apotek* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *apotik*.

Sementara itu, dari dua kata bersaing *apotek* dan *apotik* dari 140 responden yang memilih kata *apotek* 82 responden atau 41,42%, sedangkan yang memilih kata *apotik* 58 responden atau 41,42%. Hasil temuan itu menggambarkan bahwa ada korelasi antara kata yang digunakan dan yang dipilih. Responden masih banyak yang memilih kata *apotek* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan

dengan kata *apotik*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 7 berikut.

TABEL 7
PENGGUNAAN KATA *APOTEK* DAN *APOTIK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
apotek	74	52,85	82	58,57
apotik	66	47,14	58	41,42
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *apotek* dan *apotik*. Dari 82 responden yang memilih kata *apotek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 42 responden atau 51,21%, kebiasaan menggunakan kata itu 31 responden atau 37,80%, sering melihat kata itu 8 responden atau 9,75%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,21%. Hasil temuan itu menggambarkan bahwa 42 responden yang memilih kata *apotek* sudah memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 31 responden yang memilih kata itu berdasarkan kebiasaan, 8 responden yang memilih kata itu berdasarkan sering melihat kata itu, dan 1 responden yang memilih kata itu karena alasan lain-lain belum memahami kaidah bahasa Indonesia.

Sementara itu, dari 58 responden yang memilih kata *apotik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 17 responden atau 19%, kebiasaan menggunakan kata itu 30 responden atau 32,75%, sering melihat kata itu 7 responden atau 12,06%, sedangkan alasan lain-lain 4 responden atau 6,89%. Hasil temuan itu menggambarkan bahwa 17 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 30 responden dan 7 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu, serta 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8
ALASAN PENGGUNAAN KATA APOTEK DAN APOTIK

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>apotek</i>		<i>apotik</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	42	51,21	17	19
Kebiasaan Menggunakan Kata Itu	31	37,80	30	32,75
Sering Melihat Kata itu	8	9,75	7	12,06
Lain-lain	1	1,21	4	6,89
Jumlah	82	100	58	100

3.2.3 Penggunaan Kata *Subjek* dan *Subyek*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *subjek* dan *subyek* dari 140 responden, 77 responden atau 55% menggunakan kata *subjek*, sedangkan 63 responden atau 45% menggunakan kata *subyek*. Temuan itu menggambarkan bahwa banyak responden yang menggunakan kata *subjek* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *subjek* dan *subyek*, dari 140 responden yang memilih kata *subjek* 78 responden atau 55,71 %, sedangkan yang memilih kata *subyek* 62 responden atau 44,28%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *subjek* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *subyek*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9
PENGGUNAAN KATA *SUBJEK* DAN *SUBYEK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
subjek	77	55	78	55,71
subyek	63	45	62	44,28
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *subjek* dan *subyek*. Dari 78 responden yang memilih kata *subjek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 34 responden atau 43,58%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 37,17%, sering melihat kata itu 9 responden atau 11,57%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain 6 responden atau 7,69%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 78 responden yang memilih kata *subjek*, 34 responden memahami kaidah, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 6 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 62 responden yang memilih kata *subyek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 17 responden atau 27,41%, kebiasaan menggunakan kata itu 33 responden atau 53,22%, sering melihat kata itu 11 responden atau 17,74%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,61%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 62 responden yang memilih kata *subyek*, 17 responden tidak memahami kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia, 33 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SUBJEK* DAN *SUBYEK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>subjek</i>		<i>subyek</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	34	43,58	17	27,41
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	29	37,17	33	53,22
Sering Melihat Kata itu	9	11,57	11	17,74
Lain-lain	6	7,69	1	1,61
Jumlah	78	100	62	100

3.2.4 Penggunaan Kata *Analisis* dan *Analisa*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *analisis* dan *analisa*, dari 140 responden, 67 responden atau 47,85% menggunakan kata *analisis*, sedangkan 73 responden atau 52,14% menggunakan kata *analisa*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *analisa* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan *analisis*.

Sementara itu, dari 140 responden yang memilih dua kosakata bersaing *analisis* dan *analisa*, yang memilih kata *analisis* 63 responden atau 45%, sedangkan yang memilih *analisa* 77 responden atau 55%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *analisa* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan *analisis*. Hal itu, berarti kata *analisa* lebih berterima dibandingkan dengan kata *analisis* seperti dapat disimak pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11
PENGGUNAAN KATA *ANALISIS* DAN *ANALISA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
analisis	67	47,85	63	45
analisa	73	52,14	77	55
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *analisis* dan *analisa*. Dari 63 responden yang memilih kata *analisis*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 37 responden atau 58,73%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 38,09%, sering melihat kata itu 1 responden atau 1,59%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,59%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 63 responden yang memilih kata *analisis*, 37 responden memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 1 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden lainnya memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 77 responden yang memilih kata *analisa*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 16 responden atau 20,77%, kebiasaan menggunakan kata itu 46 responden atau 59,74%, sering melihat kata itu 11 responden atau 14,28%, sedangkan alasan lain-lain 4 responden atau 5,19%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 77 responden yang memilih kata *analisa*, 16 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, 46 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 12 berikut.

TABEL 12
ALASAN PENGGUNAAN KATA *ANALISIS* DAN *ANALISA*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>analisis</i>		<i>analisa</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	37	58,73	16	20,77
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	24	38,09	46	59,74
Sering Melihat Kata itu	1	1,59	11	14,28
Lain-lain	1	1,59	4	5,19
Jumlah	63	100	77	100

3.2.5 Penggunaan Kata *Salat* dan *Shalat*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *salat* dan *shalat* dari 140 responden, 29 responden atau 20,71% menggunakan kata *salat*, sedangkan 111 responden atau 79,28% menggunakan kata *shalat*. Temuan itu menggambarkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kata *shalat* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan *salat*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *salat* dan *shalat*, yang memilih kata *salat* 31 responden atau 22,14%, sedangkan yang memilih *shalat* 109 responden atau 77,85%. Temuan itu pun juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *shalat* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan *salat*. Hal itu berarti bahwa dari dua kata bersaing *shalat* dan *salat*, masyarakat lebih berterima pada kata *shalat* dibandingkan dengan kata *salat*. Hal itu dapat disimak pada tabel 13 berikut.

TABEL 13
PENGGUNAAN KATA SALAT DAN SHALAT

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
salat	29	20,71	31	22,14
shalat	111	79,28	109	77,85
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *salat* dan *shalat*. Dari 31 responden yang memilih kata *salat*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 15 responden atau 48,38%, kebiasaan menggunakan kata itu 10 responden atau 32,25%, sering melihat kata itu 3 responden atau 9,67%, dan alasan lain-lain 3 responden atau 3,67%. Hal itu menggambarkan bahwa dari 31 responden yang memilih kata *salat*, 15 responden memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 10 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 3 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 109 responden yang memilih kata *shalat*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 27 responden atau 24,77%, kebiasaan menggunakan kata itu 34 responden atau 31,19%, sering melihat kata itu 38 responden atau 34,86%, sedangkan alasan lain-lain 10 responden atau 9,17%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 109 responden yang memilih kata *shalat*, 27 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, 34 responden dan 38 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu, sedangkan 10 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain, maksudnya adalah karena kata *shalat* lebih enak didengar dibandingkan dengan kata *salat*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 14 berikut.

TABEL 14
ALASAN PENGGUNAAN KATA SALAT DAN SHALAT

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>salat</i>		<i>shalat</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	15	48,38	27	24,77
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	10	32,25	34	31,19
Sering Melihat Kata itu	3	9,67	38	34,86
Lain-lain	3	9,67	10	9,17
Jumlah	31	100	109	100

3.2.6 Penggunaan Kata *Musala* dan *Mushala*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *musala* dan *mushala* dari 140 responden, 24 responden atau 17,14% menggunakan kata *musala*, sedangkan 116 responden atau 82,85% menggunakan kata *mushala*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mushala* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan kata *musala*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *musala* dan *mushala*, yang memilih kata *musala* 46 responden atau 32,85%, sedangkan yang memilih *mushala* 94 responden atau 67,15%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mushala* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan kata *musala*. Hal itu menggambarkan bahwa dari dua kata bersaing *musala* dan *mushala*, masyarakat banyak yang menerima kata *mushala* dibandingkan dengan kata *musala*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
PENGGUNAAN KATA *MUSALA* DAN *MUSHALA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
musala	24	17,14	46	32,85
mushala	116	82,85	94	67,15
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *musala* dan *mushala*. Dari 46 responden yang memilih kata *musala*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 22 responden atau 47,82%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 39,13%, sering melihat kata itu 6 responden atau 13,04%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa 22 responden sudah memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 18 responden dan 6 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 94 responden yang memilih kata *mushala*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 32 responden atau 34,04%, kebiasaan menggunakan kata itu 41 responden atau 43,61%, sering melihat kata itu 17 responden atau 18,08%, sedangkan alasan lain-lain 4 responden atau 4,25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 94 responden yang memilih kata *mushala*, 32 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 41 responden dan 17 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu. Sisanya, 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 16 berikut.

TABEL 16
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MUSALA* DAN *MUSHALA*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>musala</i>		<i>mushala</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	22	47,82	32	34,04
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	18	39,13	41	43,61
Sering Melihat Kata itu	6	13,04	17	18,08
Lain-lain	-	-	4	4,25
Jumlah	46	100	94	100

3.2.7 Penggunaan Kata *Antibiotik* dan *Antibiotika*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *antibiotik* dan *antibiotika* dari 140 responden, 93 responden atau 66,42% menggunakan kata *antibiotik*, sedangkan 47 responden atau 33,57% menggunakan kata *antibiotika*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *antibiotik* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *antibiotika*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *antibiotik* dan *antibiotika*, yang memilih kata *antibiotik* 108 responden atau 77,14%, sedangkan yang memilih *antibiotika* 32 responden atau 22,85%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *antibiotik* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan *antibiotika*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *antibiotik* dibandingkan dengan kata *antibiotika*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 17 berikut.

TABEL 17
PENGGUNAAN KATA *ANTIBIOTIK* DAN *ANTIBIOTIKA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
antibiotik	93	66,42	108	77,14
antibiotika	47	33,57	32	22,85
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *antibiotik* dan *antibiotika*. Dari 108 responden yang memilih kata *antibiotik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 34 responden atau 31,48%, kebiasaan menggunakan kata itu 67 responden atau 57,40%, sering melihat kata itu 8 responden atau 7,40%, sedangkan alasan lain-lain 4 responden atau 3,70%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 108 responden yang memilih kata *antibiotik*, 34 responden memahami kaidah, 67 responden memilih kata itu berdasarkan kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, sedangkan sisanya, 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 32 responden yang memilih kata *antibiotika*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 14 responden atau 43,75%, kebiasaan menggunakan kata itu 14 responden atau 43,75%, sering melihat kata itu 4 responden atau 12,50%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan ini menggambarkan bahwa dari 32 responden yang memilih kata *antibiotika*, 14 responden tidak memahami kaidah, 14 responden memilih karena kebiasaan, sedangkan 4 responden memilih kata itu karena alasan sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 18 berikut.

TABEL 18
ALASAN PENGGUNAAN KATA ANTIBIOTIK
DAN ANTIBIOTIKA

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>antibiotik</i>		<i>antibiotika</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	34	31,48	14	43,75
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	62	57,40	14	43,75
Sering Melihat Kata itu	8	7,40	4	12,50
Lain-lain	4	3,70	-	-
Jumlah	108	100	32	100

3.2.8 Penggunaan Kata *Asas* dan *Azas*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *asas* dan *azas* dari 140 responden, 52 responden atau 37,14% menggunakan kata *asas*, sedangkan 88 responden atau 62,85% menggunakan kata *azas*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *azas* yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar dibandingkan dengan kata *asas*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *asas* dan *azas*, yang memilih kata *asas* 54 responden atau 38,57%, sedangkan yang memilih kata *azas* 86 responden atau 56,67%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *azas* yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar dibandingkan dengan kata *asas*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *azas* dibandingkan dengan kata *asas*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 19 berikut.

TABEL 19
PENGGUNAAN KATA ASAS DAN AZAS

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
asas	52	37,14	54	38,57
azas	88	62,85	86	61,42
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *asas* dan *azas*. Dari 54 responden yang memilih kata *asas*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 28 responden atau 51,85%, kebiasaan menggunakan kata itu 14 responden atau 25,92%, sering melihat kata itu 12 responden atau 22,22%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 54 responden yang memilih kata *asas*, 28 responden memahami kaidah, sedangkan 14 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 86 responden yang memilih kata *azas*, yang memilih berdasarkan kaidah 41 responden atau 47,67%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 31,39%, sering melihat kata itu 16 responden atau 18,60%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 2,32%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 86 responden yang memilih kata *azas*, 41 responden memilih kata itu karena tidak memahami kaidah, 17 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 16 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 20 berikut.

TABEL 20
ALASAN PENGGUNAAN KATA ASAS DAN AZAS

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>asas</i>		<i>azas</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	28	51,85	41	47,67
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	14	25,92	27	31,39
Sering Melihat Kata itu	12	22,22	16	18,60
Lain-lain	-	-	2	2,32
Jumlah	54	100	86	100

3.2.9 Penggunaan Kata *Atlet* dan *Atlit*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *atlet* dan *atlit* dari 140 esponden, 96 responden atau 68,57% menggunakan kata *atlet*, sedangkan 44 responden atau 31,42% menggunakan kata *atlit*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *atlet* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan *atlit*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *atlet* dan *atlit*, yang memilih kata *atlet* 88 responden atau 62,85 %, sedangkan yang memilih *atlit* 52 responden atau 37,14%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *atlet* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan *atlit*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *atlet* dibandingkan dengan kata *atlit*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 21 berikut.

TABEL 21
PENGGUNAAN KATA *ATLET* DAN *ATLIT*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
atlet	96	68,57	88	62,85
atlit	44	31,42	52	37,14
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *atlet* dan *atlit*. Dari 88 responden yang memilih kata *atlet*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 52 responden atau 59,09%, kebiasaan menggunakan kata itu 32 responden atau 36,36%, sering melihat kata itu 4 responden atau 4,54%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 88 responden yang menggunakan kata *atlet*, 52 responden menggunakan kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 52 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 32 responden menggunakan kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden menggunakan kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 52 responden yang memilih kata *atlit*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 22 responden atau 42,30%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 34,61%, sering melihat kata itu 12 responden atau 23,07%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 52 responden yang memilih kata *atlit*, 22 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 22 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 22 berikut.

TABEL 22
ALASAN PENGGUNAAN KATA *ATLET* DAN *ATLIT*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>atlet</i>		<i>atlit</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	52	59,09	22	42,30
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	32	36,36	18	34,61
Sering Melihat Kata itu	4	4,54	12	23,07
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	88	100	52	100

3.2.10 Penggunaan Kata *Mengubah* dan *Merubah*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengubah* dan *merubah* dari 140 responden, 79 responden atau 56,42% menggunakan kata *mengubah*, sedangkan 61 responden atau 43,57% menggunakan kata *merubah*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mengubah* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *merubah*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengubah* dan *merubah*, yang memilih kata *mengubah* 72 responden atau 51,42%, sedangkan yang memilih *merubah* 68 responden atau 48,57%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *mengubah* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *merubah*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *mengubah* dibandingkan dengan kata *merubah*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 23 berikut.

TABEL 23
PENGGUNAAN KATA *MENGUBAH* DAN *MERUBAH*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengubah	79	56,42	72	51,42
merubah	61	43,57	68	48,57
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengubah* dan *merubah*. Dari 72 responden yang memilih kata *mengubah*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 42 responden atau 58,33%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 33,33%, sering melihat kata itu 6 responden atau 8,33%, sedangkan alasan lain-lain tidak ditemukan. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 72 responden yang memilih kata *mengubah*, 42 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 42 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 68 responden yang memilih kata *merubah*, yang memilih berdasarkan kaidah 36 responden atau 52,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 29,41%, sering melihat kata itu 12 responden atau 17,64%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 68 responden yang memilih kata *merubah*, 36 responden menggunakan kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 36 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 24 berikut.

TABEL 24
ALASAN PENGGUNAAN MENGUBAH DAN MERUBAH

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengubah</i>		<i>merubah</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	42	58,33	36	52,94
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	24	33,33	20	29,41
Sering Melihat Kata itu	6	8,33	12	17,64
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	72	100	68	100

3.2.11 Penggunaan Kata *Menerapkan* dan *Mengetrapkan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *menerapkan* dan *mengetrapkan* dari 140 responden, 129 responden atau 92,14% menggunakan kata *menerapkan*, sedangkan 11 responden atau 7,85% menggunakan kata *mengetrapkan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *menerapkan* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *menerapkan* dan *mengetrapkan*, yang memilih kata *menerapkan* 124 responden atau 88,57%, sedangkan yang memilih *mengetrapkan* 16 responden atau 11,43%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *menerapkan* yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *menerapkan* dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 25 berikut.

TABEL 25
PENGGUNAAN KATA *MENERAPKAN* DAN *MENGETRAPKAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
menerapkan	129	92,14	124	88,57
mengetrapkan	11	7,85	16	11,43
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *menerapkan* dan *mengetrapkan*. Dari 124 responden yang memilih kata *menerapkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 64 responden atau 51,61%, kebiasaan menggunakan kata itu 46 responden atau 37,10%, sering melihat kata itu 12 responden atau 9,68%, sedangkan lain-lain 2 responden atau 1,61%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 124 responden yang memilih kata *menerapkan*, 64 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 64 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 46 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 16 responden yang memilih kata *mengetrapkan*, yang memilih berdasarkan kaidah 8 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 5 responden atau 31,25%, sering melihat kata itu 3 responden atau 18,75%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 16 responden yang memilih kata *mengetrapkan*, 8 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 8 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 5 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 28 berikut.

TABEL 26
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MENERAPKAN*
DAN *MENGETRAPKAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>menerapkan</i>		<i>mengetrapkan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	64	51,61	8	50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	46	37,10	5	31,25
Sering Melihat Kata itu	12	9,68	3	18,75
Lain-lain	2	1,61	-	-
Jumlah	124	100	16	100

3.2.12 Penggunaan Kata *Mengkultuskan* dan *Mengultuskan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengkultuskan* dan *mengultuskan* dari 140 responden, 105 responden atau 75% menggunakan kata *mengkultuskan*, sedangkan 35 responden atau 25% menggunakan kata *mengultuskan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan kata *mengultuskan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengkultuskan* dan *mengultuskan*, yang memilih kata *mengkultuskan* 94 responden atau 67,14%, sedangkan yang memilih *mengultuskan* 46 responden atau 32,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan kata *mengultuskan*. Dengan demikian, masyarakat banyak menerima kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan kata *mengultuskan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 27 berikut.

TABEL 27
PENGGUNAAN KATA *MENGGULTUSKAN*
DAN *MENGULTUSKAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
menggultuskan	105	75	94	67,14
mengultuskan	35	25	46	32,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *menggultuskan* dan *mengultuskan*. Dari 94 responden yang memilih kata *menggultuskan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 45 responden atau 47,88%, kebiasaan menggunakan kata itu 38 responden atau 40,43%, sering melihat kata itu 9 responden atau 9,57%, sedangkan lain-lain 2 responden atau 1,75%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 94 responden yang memilih kata *menggultuskan*, 45 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 38 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 46 yang memilih kata *mengultuskan*, yang memilih berdasarkan kaidah 15 responden atau 32,60%, kebiasaan menggunakan kata itu 22 responden atau 47,83%, sering melihat kata itu 8 responden atau 17,40%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 2,17%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 46 responden yang memilih kata *mengultuskan*, 15 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 22 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 28 berikut.

TABEL 28
ALASAN PENGGUNAAN
KATA *MENKULTUSKAN* DAN *MENGULTUSKAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengkultuskan</i>		<i>mengultuskan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	45	47,88	15	32,60
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	38	40,43	22	47,83
Sering Melihat Kata itu	9	9,57	8	17,40
Lain-lain	2	2,12	1	2,17
Jumlah	94	100	46	100

3.2.13 Penggunaan Kata *Menerjemahkan* dan *Menterjemahkan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *menerjemahkan* dan *menterjemahkan* dari 140 responden, 75 responden atau 53,57% menggunakan kata *menerjemahkan*, sedangkan 65 responden atau 46,42% menggunakan kata *menterjemahkan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan kata *menterjemahkan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*, yang memilih kata *menerjemahkan* 79 responden atau 56,43%, sedangkan yang memilih kata *menterjemahkan* 61 responden atau 43,57%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan *menterjemahkan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan kata *menterjemahkan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 29 berikut.

TABEL 29
PENGGUNAAN KATA *MENERJEMAHKAN*
DAN *MENTERJEMAHKAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
menerjemahkan	75	53,57	79	56,43
menterjemahkan	65	46,42	61	43,57
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*. Dari 79 responden yang memilih kata *menerjemahkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 43 responden atau 54,43%, kebiasaan menggunakan kata itu 26 responden atau 32,91%, sering melihat kata itu 8 responden atau 10,13%, sedangkan lain-lain 2 responden atau 2,53%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 79 responden yang memilih kata *menerjemahkan*, 43 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 43 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 26 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 61 responden yang memilih kata *menterjemahkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 36 responden atau 59,02%, kebiasaan menggunakan kata itu 17 responden atau 27,87%, sering melihat kata itu 8 responden atau 13,11%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 61 responden yang memilih kata *menterjemahkan*, 36 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 36 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 17 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 30 berikut.

TABEL 30
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MENERJEMAHKAN*
DAN *MENTERJEMAHKAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>menerjemahkan</i>		<i>menterjemahkan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	43	54,43	36	59,02
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	26	32,91	17	27,87
Sering Melihat Kata itu	8	10,13	8	13,11
Lain-lain	2	2,53	-	-
Jumlah	79	100	61	100

3.2.14 Penggunaan Kata *Mengebom* dan *Membom*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengebom* dan *membom* dari 140 responden, 85 responden atau 60,71% menggunakan kata *mengebom*, sedangkan 55 responden atau 39,29% menggunakan kata *membom*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *mengebom* dibandingkan dengan kata *membom*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengebom* dan *membom*, yang memilih kata *mengebom* 76 responden atau 54,29%, sedangkan yang memilih *membom* 64 responden atau 45,71%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mengebom* dibandingkan dengan kata *membom*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *mengebom* dibandingkan dengan kata *membom*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 31 berikut.

TABEL 31
PENGUNAAN KATA *MENGEBOM* DAN *MEMBOM*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengebom	85	60,71	76	54,29
membom	55	39,29	64	45,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengebom* dan *membom*. Dari 76 responden yang memilih kata *mengebom*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 38 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 30 responden atau 39,48%, sering melihat kata itu 8 responden atau 10,52%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *mengebom*, 38 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 30 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 64 responden yang memilih kata *membom*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 32 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 26 responden atau 40,62%, sering melihat kata itu 6 responden atau 9,38%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 64 responden yang memilih kata *membom*, 32 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 26 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 32 berikut.

TABEL 32
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MENGEBOM* DAN *MEMBOM*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengebom</i>		<i>membom</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	38	50	32	50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	30	39,48	26	40,62
Sering Melihat Kata itu	8	10,52	6	9,38
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	76	100	64	100

3.2.15 Penggunaan Kata *Memprakarsai* dan *Memrakarsai*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *memprakarsai* dan *memrakarsai* dari 140 responden, 120 responden atau 85,71% menggunakan kata *memprakarsai*, sedangkan 20 responden atau 14,28% menggunakan kata *memrakarsai*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *memprakarsai* dibandingkan dengan kata *memrakarsai*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *memprakarsai* dan *memrakarsai*, yang memilih kata *memprakarsai* 78 responden atau 55,71%, sedangkan yang memilih *memrakarsai* 62 responden atau 44,29%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *memprakarsai* dibandingkan dengan *memrakarsai*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *memprakarsai* dibandingkan dengan kata *memrakarsai*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 33 berikut.

TABEL 33
PENGGUNAAN KATA *MEMPRAKARSAI*
DAN *MEMRAKARSAI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
memprakarsai	120	85,71	78	55,71
memrakarsai	20	14,28	62	44,29
Jumlah	90	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *memprakarsai* dan *memrakarsai*. Dari 78 responden yang memilih kata *memprakarsai*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 36 responden atau 46,15%, kebiasaan menggunakan kata itu 38 responden atau 48,72%, sering melihat kata itu 4 responden atau 5,13%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 78 responden yang memilih kata *memprakarsai*, 36 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 36 responden itu menganggap bahwa imbuhan *meng-...-i* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* tidak luluh, sedangkan 38 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 62 responden yang memilih kata *memrakarsai*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah 25 responden atau 40,32%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 46,78%, sering melihat kata itu 8 responden atau 12,90%, sedangkan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 62 responden yang memilih kata *memrakarsai*, 25 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 25 responden itu menganggap bahwa imbuhan *meng-...-i* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* akan luluh, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 34 berikut.

TABEL 34
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MEMPRAKARSAI*
DAN *MEMRAKARSAI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>memprakarsai</i>		<i>memrakarsai</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	36	46,15	25	40,32
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	38	48,72	29	46,78
Sering Melihat Kata itu	4	5,13	8	12,90
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	78	100	62	100

3.2.16 Penggunaan Kata *Pemprosesan* dan *Pemrosesan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pemprosesan* dan *pemrosesan* dari 140 responden, 51 responden atau 36,42% menggunakan kata *pemprosesan*, sedangkan 89 responden atau 63,57% menggunakan kata *pemrosesan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *pemrosesan* dibandingkan dengan kata *pemprosesan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pemprosesan* dan *pemrosesan*, yang memilih kata *pemprosesan* 55 responden atau 39,29%, sedangkan yang memilih kata *pemrosesan* 85 responden atau 60,71%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *pemrosesan* dibandingkan dengan kata *pemprosesan*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *pemrosesan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 35 berikut.

TABEL 35
PENGGUNAAN KATA PEMPROSESAN DAN PEMROSESAN

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pemprosesan	51	36,43	85	39,29
pemrosesan	89	63,57	55	60,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pemprosesan* dan *pemrosesan*. Dari 55 responden yang memilih kata *pemprosesan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 38,18%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 52,73%, sering melihat kata itu 5 responden atau 9,09%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 55 responden yang memilih kata *pemprosesan*, 21 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu menganggap bahwa imbuhan *peng-...-an* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* tidak luluh, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 85 responden yang memilih kata *pemrosesan*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 47 responden atau 55,29%, kebiasaan menggunakan kata itu 25 responden atau 29,41%, sering melihat kata itu 9 responden atau 10,59%, sedangkan karena alasan lain-lain 4 responden atau 4,71%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 85 responden yang memilih kata *pemrosesan*, 47 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 47 responden itu menganggap bahwa imbuhan *peng-...-an* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* luluh, sedangkan 25 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 36 berikut.

TABEL 36
ALASAN PENGGUNAAN KATA PEMPROSESAN
DAN PEMROSESAN

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pemprosesan</i>		<i>pemrosesan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	21	38,18	47	55,29
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	29	52,73	25	29,41
Sering Melihat Kata itu	5	9,09	9	10,59
Lain-lain	-	-	4	4,71
Jumlah	55	100	85	100

3.2.17 Penggunaan Kata *Mentraktor* dan *Menraktor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mentraktor* dan *menraktor* dari 140 responden, 106 responden atau 75,71% menggunakan kata *mentraktor*, sedangkan 34 responden atau 24,29% menggunakan kata *menraktor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mentraktor* dan *menraktor*, yang memilih kata *mentraktor* 98 responden atau 70%, sedangkan yang memilih *menraktor* 42 responden atau 30%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 37 berikut.

TABEL 37
PENGGUNAAN KATA *MENTRAKTOR* DAN *MENRAKTOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mentraktor	106	75,71	98	70
menraktor	34	24,29	42	30
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *mentraktor* dan *menraktor*. Dari 98 responden yang memilih kata *mentraktor*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 43 responden atau 43,88%, kebiasaan menggunakan kata itu 43 responden atau 43,88%, sering melihat kata itu 12 responden atau 12,24%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 98 responden yang memilih kata *mentraktor*, 43 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 43 responden itu menganggap bahwa awalan *meng-* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *tr* tidak luluh, sedangkan 43 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 42 responden yang memilih kata *menraktor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 22 responden atau 52,38%, kebiasaan menggunakan kata itu 13 responden atau 30,95%, sering melihat kata itu 5 responden atau 11,90%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 4,76%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 42 responden yang memilih kata *menraktor*, 22 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 22 responden itu menganggap bahwa awalan *meng-* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *tr* akan luluh, sedangkan 13 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 38 berikut.

TABEL 38
ALASAN PENGGUNAAN MENTRAKTOR DAN MENRAKTOR

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mentraktor</i>		<i>menraktor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	43	43,88	22	52,38
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	43	43,88	13	30,95
Sering Melihat Kata itu	12	12,24	5	11,90
Lain-lain	-	-	2	4,76
Jumlah	98	100	42	100

3.2.18 Penggunaan Kata *Trampil* dan *Terampil*

Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan kata *trampil* dan *terampil* dari 140 responden, 89 responden atau 63,57% menggunakan kata *trampil*, sedangkan 51 responden atau 36,43% menggunakan kata *terampil*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *trampil* yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar dibandingkan dengan kata *terampil*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *trampil* dan *terampil*, yang memilih kata *trampil* 76 responden atau 54,29%, sedangkan yang memilih kata *terampil* 64 responden atau 45,71%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *trampil* yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar dibandingkan dengan kata *terampil*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *trampil* dibandingkan dengan kata *terampil*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 39 berikut.

TABEL 39
PENGGUNAAN KATA *TRAMPIL* DAN *TERAMPIL*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
trampil	89	63,57	76	54,29
terampil	51	36,43	64	45,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *trampil* dan *terampil*. Dari 76 responden yang memilih kata *trampil*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 34 responden atau 44,74%, kebiasaan menggunakan kata itu 32 responden atau 42,10%, sering melihat kata itu 7 responden atau 9,21%, sedangkan karena alasan lain 3 responden atau 3,95%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *trampil*, 34 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 34 responden itu tidak mengerti kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 32 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 3 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 64 responden yang memilih kata *terampil*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 27 responden atau 42,19%, kebiasaan menggunakan kata itu 30 responden atau 46,87%, sering melihat kata itu 7 responden atau 10,94%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 64 responden yang memilih kata *terampil*, 27 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu mengerti kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 30 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 40 berikut.

TABEL 40
ALASAN PENGGUNAAN KATA *TRAMPIL* DAN *TERAMPIL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>trampil</i>		<i>terampil</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	34	44,74	27	42,19
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	32	42,10	30	46,87
Sering Melihat Kata itu	7	9,21	7	10,94
Lain-lain	3	3,95	-	-
Jumlah	76	100	64	100

3.2.19 Penggunaan Kata *Pemasok* dan *Suplier*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pemasok* dan *suplier* dari 140 responden, 105 responden atau 75% menggunakan kata *pemasok* sedangkan 35 responden atau 25% menggunakan kata *suplier*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pemasok* dan *suplier*, yang memilih kata *pemasok* 79 responden atau 56,43%, sedangkan yang memilih *suplier* 61 responden atau 43,57%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 41 berikut.

TABEL 41
PENGGUNAAN KATA *PEMASOK* DAN *SUPLIER*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
penasok	105	75	79	56,43
suplier	35	25	61	43,57
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *penasok* dan *suplier*. Dari 79 responden yang memilih kata *penasok*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 42 responden atau 53,16%, kebiasaan menggunakan kata itu 32 responden atau 40,51%, sering melihat kata itu 5 responden atau 6,33%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 79 responden yang memilih kata *penasok*, 42 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 42 responden itu lebih menyukai bentuk Indonesianya daripada bentuk asing, sedangkan 32 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 61 responden yang memilih kata *suplier*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 30 responden atau 49,18%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 39,34%, sering melihat kata itu 7 responden atau 11,48%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 61 responden yang memilih kata *suplier*, 30 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 30 responden itu lebih mementingkan bentuk asing daripada bentuk Indonesia, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 42 berikut.

TABEL 42
ALASAN PENGGUNAAN KATA PEMASOK DAN SUPLIER

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pemasok</i>		<i>suplier</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	42	53,16	30	49,18
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	32	40,51	24	39,34
Sering Melihat Kata itu	5	6,33	7	11,48
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	79	100	61	100

3.2.20 Penggunaan Kata *Pantau* dan *Monitor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pantau* dan *monitor* dari 140 responden yang dijadikan objek penelitian, 87 responden atau 62,14% menggunakan kata *pantau*, sedangkan 53 responden atau 37,86% menggunakan kata *monitor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pantau* dan *monitor*, yang memilih kata *pantau* 89 responden atau 63,57%, sedangkan yang memilih *monitor* 51 responden atau 36,43%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 43 berikut.

TABEL 43
PENGGUNAAN KATA *PANTAU* DAN *MONITOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pantau	87	62,14	89	63,57
monitor	53	37,86	51	36,43
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pantau* dan *monitor*. Dari 89 responden yang memilih kata *pantau*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 47 responden atau 52,81%, kebiasaan menggunakan kata itu 34 responden atau 38,20%, sering melihat kata itu 6 responden atau 6,74%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 2,25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 89 responden yang memilih kata *pantau*, 47 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 47 responden menganggap bahwa bentuk Indonesia lebih berterima daripada bentuk asing, sedangkan 34 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 51 responden yang memilih kata *monitor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 22 responden atau 43,14%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 39,21%, sering melihat kata itu 9 responden atau 17,65%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 51 responden yang memilih kata *monitor*, 22 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 22 responden itu menganggap bahwa bentuk asing lebih berterima daripada bentuk Indonesia, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 44 berikut.

TABEL 44
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PANTAU* DAN *MONITOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pantau</i>		<i>monitor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	47	52,81	22	43,14
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	34	38,20	20	39,21
Sering Melihat Kata itu	6	6,74	9	17,65
Lain-lain	2	2,25	-	-
Jumlah	89	100	51	100

3.2.21 Penggunaan Kata *Percontoh* dan *Sampel*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *percontoh* dan *sampel* dari 140 responden, 16 responden atau 11,43% menggunakan kata *percontoh* sedangkan 124 responden atau 88,57% menggunakan kata *sampel*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sampel* dibandingkan dengan kata *percontoh*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *percontoh* dan *sampel*, yang memilih kata *percontoh* 38 responden atau 27,14%, sedangkan yang memilih kata *sampel* 102 responden atau 72,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *sampel* dibandingkan dengan *percontoh*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *sampel* dibandingkan dengan *percontoh*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 45 berikut.

TABEL 45
PENGGUNAAN KATA PERCONTOH DAN SAMPEL

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
percontoh	16	11,43	38	27,14
sampel	124	88,57	102	72,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *percontoh* dan *sampel*. Dari 38 responden yang memilih kata *percontoh*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 17 responden atau 44,57%, kebiasaan menggunakan kata itu 17 juga responden atau 44,57%, sering melihat kata itu 4 responden atau 10,52%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 38 responden yang memilih *percontoh*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu lebih memilih bentuk terjemahan dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 17 responden yang lain memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 102 responden yang memilih kata *sampel*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 14 responden atau 13,72%, kebiasaan menggunakan kata itu 65 responden atau 63,72%, sering melihat kata itu 19 responden atau 18,63%, sedangkan karena alasan lain-lain 4 responden atau 3,92%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 102 responden yang memilih *sampel*, 14 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 14 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk terjemahan, sedangkan 65 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 19 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 46 berikut.

TABEL 46
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PERCONTOH* DAN *SAMPEL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>percontoh</i>		<i>sampel</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	17	44,74	14	13,72
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	17	44,74	65	63,72
Sering Melihat Kata itu	4	10,52	19	18,63
Lain-lain	-	-	4	3,92
Jumlah	38	100	102	100

3.2.22 Penggunaan Kata *Paparan* dan *Eksposisi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *paparan* dan *eksposisi*, dari 140 responden, 100 responden atau 71,43% menggunakan kata *paparan*, sedangkan 40 responden atau 28,57% menggunakan kata *eksposisi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *paparan* dibandingkan dengan kata *eksposisi*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *paparan* dan *eksposisi*, yang memilih kata *paparan* 80 responden atau 57,14%, sedangkan yang memilih *eksposisi* 60 responden atau 42,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *paparan* dibandingkan dengan kata *eksposisi*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima *paparan* dibandingkan dengan *eksposisi*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 47 berikut.

TABEL 47
PENGGUNAAN KATA PAPARAN DAN EKSPOSISI

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
paparan	100	71,43	80	57,14
eksposisi	40	28,57	60	42,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *paparan* dan *eksposisi*. Dari 80 responden yang memilih kata *paparan*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 30 responden atau 37,50%, kebiasaan menggunakan kata itu 34 responden atau 42,50%, sering melihat kata itu 15 responden atau 18,75%, sedangkan karena alasan lain-lain 1 responden atau 1,25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 80 responden yang memilih *paparan*, 30 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 30 responden itu lebih memilih bentuk kata terjemahan dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 34 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 15 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 60 responden yang memilih kata *eksposisi*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 16 responden atau 26,67%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 40%, sering melihat kata itu 20 responden atau 33,33%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 60 responden yang memilih kata *eksposisi*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 20 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 48 berikut.

TABEL 48
ALASAN PENGGUNAAN KATA PAPARAN DAN EKSPOSISI

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	paparan		eksposisi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	30	37,50	16	26,67
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	34	42,50	24	40
Sering Melihat Kata itu	15	18,75	20	33,33
Lain-lain	1	1,25	-	-
Jumlah	80	100	60	100

3.2.23 Penggunaan Kata *Unjuk Rasa* dan *Demonstrasi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *unjuk rasa* dan *demonstrasi*, dari 140 responden, 69 responden atau 49,29% menggunakan kata *unjuk rasa*, sedangkan 71 responden atau 50,71% menggunakan kata *demonstrasi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *demonstrasi* dibandingkan dengan kata *unjuk rasa*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *unjuk rasa* dan *demonstrasi*, yang memilih kata *unjuk rasa* 68 responden atau 48,57%, sedangkan yang memilih *demonstrasi* 72 responden atau 51,43%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *demonstrasi* dibandingkan dengan kata *unjuk rasa*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *demonstrasi* dibandingkan dengan *unjuk rasa*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 49 berikut.

TABEL 49
PENGGUNAAN KATA *UNJUK RASA* DAN *DEMONSTRASI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
unjuk rasa	69	49,29	68	48,57
demonstrasi	71	50,71	72	51,43
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *unjuk rasa* dan *demonstrasi*. Dari 68 responden yang memilih kata *unjuk rasa*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 29 responden atau 42,65%, kebiasaan menggunakan kata itu 32 responden atau 47,06%, sering melihat kata itu 7 responden atau 10,29%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 68 responden yang memilih kata *unjuk rasa*, 29 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 29 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 32 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 72 responden yang memilih kata *demonstrasi*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 27 responden atau 37,50%, kebiasaan menggunakan kata itu 33 responden atau 45,83%, sering melihat kata itu 12 responden atau 16,67%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 72 responden yang memilih *demonstrasi*, 27 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 33 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 50 berikut.

TABEL 50
ALASAN PENGGUNAAN KATA *UNJUK RASA* DAN
DEMONSTRASI

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	unjuk rasa		demonstrasi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	29	42,65	27	37,50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	32	47,06	33	45,83
Sering Melihat Kata itu	7	10,29	12	16,67
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	68	100	72	100

3.2.24 Penggunaan Kata *Penyelia* dan *Supervisor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *penyelia* dan *supervisor*, dari 140 responden, 34 responden atau 24,29% menggunakan kata *penyelia*, sedangkan 106 responden atau 75,71% menggunakan kata *supervisor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *penyelia* dan *supervisor*, yang memilih kata *penyelia* 59 responden atau 42,14%, sedangkan yang memilih *supervisor* 81 responden atau 57,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 51 berikut.

TABEL 51
PENGGUNAAN KATA *PENYELIA* DAN *SUPERVISOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
penyelia	34	24,29	59	42,14
supervisor	106	75,71	81	57,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *penyelia* dan *supervisor*. Dari 59 responden yang memilih kata *penyelia*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 25 responden atau 42,38%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 45,76%, sering melihat kata itu 7 responden atau 11,86%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 59 responden yang memilih *penyelia*, 25 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 25 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 27 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 81 responden yang memilih kata *supervisor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 23 responden atau 28,40%, kebiasaan menggunakan kata itu 48 responden atau 59,26%, sering melihat kata itu 10 responden atau 12,34%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 81 responden yang memilih *supervisor*, 23 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 23 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 48 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 10 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 52 berikut.

TABEL 52
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PENYELIA* DAN *SUPERVISOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	penyelia		supervisor	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	25	42,38	23	28,40
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	27	45,76	48	59,26
Sering Melihat Kata itu	7	11,86	10	12,34
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	59	100	81	100

3.2.25 Penggunaan Kata *Pialang* dan *Broker*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pialang* dan *broker*, dari 140 responden, 105 responden atau 75% menggunakan kata *pialang*, sedangkan 35 responden atau 25% menggunakan kata *broker*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pialang* dan *broker*, yang memilih kata *pialang* 96 responden atau 68,57%, sedangkan yang memilih *broker* 44 responden atau 31,43%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 53 berikut.

TABEL 53
PENGGUNAAN KATA *PIALANG* DAN *BROKER*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pialang	105	75	96	68,57
broker	35	25	44	31,43
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pialang* dan *broker*. Dari 96 responden yang memilih kata *pialang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 42 responden atau 43,75%, kebiasaan menggunakan kata itu 36 responden atau 37,50%, sering melihat kata itu 18 responden atau 18,75%, sedangkan karena alasan lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 96 responden yang memilih *pialang*, 42 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 42 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 36 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 18 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 44 responden yang memilih kata *broker*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 16 responden atau 36,36%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 36,36%, sering melihat kata itu 12 responden atau 27,27%, sedangkan karena alasan lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 44 responden yang memilih *broker*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 16 responden lainnya memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 54 berikut.

TABEL 54
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PIALANG* DAN *BROKER*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	pialang		broker	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	42	43,75	16	36,36
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	36	37,50	16	36,36
Sering Melihat Kata itu	18	18,75	12	27,27
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	96	100	44	100

3.2.26 Penggunaan Kata *Penaja* dan *Sponsor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *penaja* dan *sponsor*, dari 140 responden, 15 responden atau 10,71% menggunakan kata *penaja*, sedangkan 125 responden atau 89,29% menggunakan kata *sponsor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *penaja* dan *sponsor*, yang memilih kata *penaja* 20 responden atau 14,29%, sedangkan yang memilih *sponsor* 120 responden atau 85,71%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*. Dengan demikian, banyak responden yang menerima kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 55 berikut.

TABEL 55
PENGGUNAAN KATA *PENAJA* DAN *SPONSOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
penaja	15	10,71	20	14,29
sponsor	125	89,29	120	85,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *penaja* dan *sponsor*. Dari 20 responden yang memilih kata *penaja*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 9 responden atau 45%, kebiasaan menggunakan kata itu 6 responden atau 30%, sering melihat kata itu tidak ada, sedangkan karena alasan lain-lain 5 responden atau 25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 20 responden yang memilih *penaja*, 9 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 9 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 6 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (karena sering mendengar kata itu).

Sementara itu, dari 120 responden yang memilih kata *sponsor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 21 responden atau 17,50%, kebiasaan menggunakan kata itu 78 responden atau 65%, sering melihat kata itu 21 responden atau 17,50%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 120 responden yang memilih *sponsor*, 21 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 78 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 21 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 56 berikut.

TABEL 56
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PENAJA* DAN *SPONSOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	penaja		sponsor	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	9	45	21	17,50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	6	30	78	65
Sering Melihat Kata itu	-	-	21	17,50
Lain-lain	5	25	-	-
Jumlah	20	100	120	100

3.2.27 Penggunaan Kata *Mangkus* dan *Efisien*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mangkus* dan *efisien* dari 140 responden, 16 responden atau 11,43% menggunakan kata *mangkus*, sedangkan 124 responden atau 88,57% menggunakan kata *efisien*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mangkus* dan *efisien*, yang memilih kata *mangkus* 22 responden atau 15,71%, sedangkan yang memilih *efisien* 118 responden atau 84,29%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 57 berikut.

TABEL 57
PENGGUNAAN KATA *MANGKUS* DAN *EFISIEN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mangkus	16	11,43	22	15,71
efisien	124	88,57	118	84,29
Jumlah	140	100	120	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mangkus* dan *efisien*. Dari 22 responden yang memilih kata *mangkus*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 8 responden atau 36,36%, kebiasaan menggunakan kata itu 10 responden atau 45,46%, sering melihat kata itu 4 responden atau 18,18%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 22 responden yang memilih kata *mangkus*, 8 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 8 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 10 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 118 responden yang memilih kata *efisien*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 18 responden atau 15,25%, kebiasaan menggunakan kata itu 80 responden atau 67,80%, sering melihat kata itu 20 responden atau 16,95%, sedangkan karena alasan tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 118 responden yang memilih *efisien*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 80 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 20 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 58 berikut.

TABEL 58
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MANGKUS* DAN *EFISIEN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mangkus</i>		<i>efisien</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	8	36,36	18	15,25
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	10	45,46	80	67,80
Sering Melihat Kata itu	4	18,18	20	16,95
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	22	100	118	100

3.2.28 Penggunaan Kata *Sangkal* dan *Efektif*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *sangkal* dan *efektif* dari 140 responden, 16 responden atau 11,43% menggunakan kata *sangkal*, sedangkan 124 responden atau 88,57% menggunakan kata *efektif*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *sangkal* dan *efektif*, yang memilih kata *sangkal* 22 responden atau 15,71%, sedangkan yang memilih *efektif* 118 responden atau 84,29%. Temuan ini pun juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 59 berikut.

TABEL 59
PENGGUNAAN KATA *SANGKIL* DAN *EFEKTIF*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
sangkal	16	11,43	22	15,71
efektif	124	88,57	118	84,29
Jumlah	140	100	120	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *sangkal* dan *efektif*. Dari 22 responden yang memilih kata *sangkal*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 10 responden atau 45,45%, kebiasaan menggunakan kata itu 8 responden atau 36,36%, sedangkan karena sering melihat 4 responden atau 18,18%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 22 responden yang memilih *sangkal*, 10 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 10 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 8 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 118 responden yang memilih kata *efektif*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 26 responden atau 22,03%, kebiasaan menggunakan kata itu 71 responden atau 60,17%, sering melihat kata itu 21 responden atau 17,80%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 118 responden yang memilih *efektif*, 26 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 26 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 71 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 21 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 60 berikut.

TABEL 60
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SANGKIL* DAN *EFEKTIF*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>sangkal</i>		<i>efektif</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	10	45,45	26	22,03
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	8	36,36	71	60,17
Sering Melihat Kata itu	4	18,18	21	17,80
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	22	100	118	100

3.2.29 Penggunaan Kata *Utang* dan *Hutang*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *utang* dan *hutang*, dari 140 responden, 53 responden atau 37,86 % menggunakan kata *utang*, sedangkan 87 responden atau 62,14% menggunakan kata *hutang*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *utang* dan *hutang*, yang memilih kata *utang* 56 responden atau 40%, sedangkan yang memilih kata *hutang* 84 responden atau 60%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 61 berikut.

TABEL 61
PENGGUNAAN KATA *UTANG* DAN *HUTANG*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
utang	53	37,86	56	40
hutang	87	62,14	84	60
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *utang* dan *hutang*. Dari 56 responden yang memilih kata *utang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 30 responden atau 53,57%, kebiasaan menggunakan kata itu 26 responden atau 46,43%, sedangkan karena sering melihat kata itu dan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 56 responden yang memilih *utang*, 30 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 30 responden itu menganggap bahwa bentuk *utang* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *hutang*, sedangkan 26 responden memilih kata itu karena kebiasaan.

Sementara itu, dari 84 responden yang memilih kata *hutang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 30 responden atau 35,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 52 responden atau 61,90%, sering melihat kata itu 2 responden atau 2,38%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 84 responden yang memilih kata *hutang*, 30 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 30 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *hutang* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *utang*, sedangkan 52 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 2 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 62 berikut.

TABEL 62
ALASAN PENGGUNAAN *UTANG* DAN *HUTANG*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>utang</i>		<i>hutang</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	30	53,57	30	35,71
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	26	46,43	52	61,90
Sering Melihat Kata itu	-	-	2	2,38
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	56	100	84	100

3.2.30 Penggunaan Kata *Andal* dan *Handal*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *andal* dan *handal*, dari 140 responden, 40 responden atau 28,57% menggunakan kata *andal*, sedangkan 100 responden atau 71,43% menggunakan kata *handal*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *andal* dan *handal*, yang memilih kata *andal* 45 responden atau 32,14%, sedangkan yang memilih kata *handal* 95 responden atau 67,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 63 berikut.

TABEL 63
PENGGUNAAN KATA ANDAL DAN HANDAL

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
andal	40	28,57	45	32,14
handal	100	71,43	95	67,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *andal* dan *handal*. Dari 45 responden, yang memilih kata *andal*, karena berdasarkan kaidah sebanyak 27 responden atau 60%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 40%, sedangkan karena sering melihat kata itu dan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 45 responden yang memilih kata *andal*, 27 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *andal* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *handal*, sedangkan 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan.

Sementara itu, dari 95 responden yang memilih kata *handal*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 29 responden atau 30,53%, kebiasaan menggunakan kata itu 47 responden atau 49,47%, sering melihat kata itu 14 responden atau 14,74%, sedangkan karena alasan lain-lain 5 responden atau 5,26%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 95 responden yang memilih *handal*, 29 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 29 responden menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *handal* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *andal*, sedangkan 47 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 14 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 5 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 64 berikut.

TABEL 64
ALASAN PENGGUNAAN *ANDAL* DAN *HANDAL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>andal</i>		<i>handal</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	27	60	29	30,53
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	18	40	47	49,47
Sering Melihat Kata itu	-	-	14	14,74
Lain-lain	-	-	5	5,26
Jumlah	45	100	95	100

3.2.31 Penggunaan Kata *Sirop* dan *Sirup*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *sirop* dan *sirup* dari 140 responden, 36 responden atau 35,71% menggunakan kata *sirop*, sedangkan 104 responden atau 74,29% menggunakan kata *sirup*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *sirop* dan *sirup*, yang memilih kata *sirop* 56 responden atau 40%, sedangkan yang memilih *sirup* 84 responden atau 60%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih menggunakan kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 65 berikut.

TABEL 65
PENGGUNAAN KATA *SIROP* DAN *SIRUP*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
sirop	36	25,71	56	40
sirup	104	74,29	84	60
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *sirop* dan *sirup*. Dari 56 responden yang memilih kata *sirop*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 18 responden atau 32,14%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 48,21%, sering melihat kata itu 11 responden atau 19,64%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 56 responden yang memilih kata *sirop*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *sirop* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *sirup*, sedangkan 27 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 84 responden yang memilih kata *sirup*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 32 responden atau 38,10%, kebiasaan menggunakan kata itu 43 responden atau 51,19%, sering melihat kata itu 9 responden atau 10,71%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 84 responden yang memilih kata *sirup*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *sirup* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *sirop*, sedangkan 43 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 66 berikut.

TABEL 66
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SIROP* DAN *SIRUP*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>Sirop</i>		<i>Sirup</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	18	32,14	32	38,10
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	27	48,21	43	51,19
Sering Melihat Kata itu	11	19,64	9	10,71
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	56	100	84	100

3.2.32 Penggunaan Kata *Masjid* dan *Mesjid*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *masjid* dan *mesjid* dari 140 responden, 74 responden atau 52,86% menggunakan kata *masjid*, sedangkan 66 responden atau 47,14% menggunakan kata *mesjid*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *masjid* dibandingkan dengan kata *mesjid*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *masjid* dan *mesjid*, yang memilih kata *masjid* 64 responden atau 45,71%, sedangkan yang memilih *mesjid* 76 responden atau 54,29%. Temuan ini menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mesjid* dibandingkan dengan kata *masjid*. Dengan demikian, kata *mesjid* lebih berterima dibandingkan dengan kata *masjid*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 67 berikut.

TABEL 67
PENGGUNAAN KATA *MASJID* DAN *MESJID*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
masjid	74	52,86	64	45,71
mesjid	66	47,14	76	54,29
Jumlah	140	100	120	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *masjid* dan *mesjid*. Dari 64 responden yang memilih kata *masjid*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 32 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 35,94%, sering melihat kata itu 9 responden atau 14,06%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 64 responden yang memilih kata *masjid*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *masjid* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *mesjid*, sedangkan 23 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 76 responden yang memilih kata *mesjid*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 16 responden atau 21,05%, kebiasaan menggunakan kata itu 48 responden atau 63,16%, sering melihat kata itu 12 responden atau 15,79%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *mesjid*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *mesjid* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *masjid*, sedangkan 48 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 68 berikut.

TABEL 68
ALASAN PENGGUNAAN KATA MASJID DAN MESJID

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	Masjid		Mesjid	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	32	50	16	21,05
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	35,94	48	63,16
Sering Melihat Kata itu	9	14,06	12	15,79
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	64	100	76	100

3.2.33 Penggunaan Kata *Komplit* dan *Komplet*

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan kata *komplit* dan *komplet* dari 140 responden, 110 responden atau 78,57% menggunakan kata *komplit*, sedangkan 30 responden atau 21,43% menggunakan kata *komplet*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *komplit* dan *komplet*, yang memilih kata *komplit* 106 responden atau 75,71%, sedangkan yang memilih kata *komplet* 34 responden atau 24,29%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 69 berikut.

TABEL 69
PENGGUNAAN KATA *KOMPLIT* DAN *KOMPLET*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
komplit	110	78,57	106	75,71
komplet	30	21,43	34	24,29
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *komplit* dan *komplet*. Dari 106 responden yang memilih kata *komplit*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 50 responden atau 47,17%, kebiasaan menggunakan kata itu 38 responden atau 35,85%, sering melihat kata itu 18 responden atau 16,98%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 106 responden yang memilih kata *komplit*, 50 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 50 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *komplit* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *komplet*, sedangkan 38 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 18 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 34 responden yang memilih kata *komplet*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 19 responden atau 55,88%, kebiasaan menggunakan kata itu 11 responden atau 32,36%, sering melihat kata itu 4 responden atau 11,76%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 34 responden yang memilih kata *komplet*, 19 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 19 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *komplet* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *komplit*, sedangkan 11 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 70 berikut.

TABEL 70
ALASAN PENGGUNAAN KATA *KOMPLIT*
DAN *KOMPLET*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>Komplit</i>		<i>Komplet</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	50	47,17	19	55,88
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	38	35,85	11	32,36
Sering Melihat Kata itu	18	16,98	4	11,76
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	106	100	34	100

3.2.34 Penggunaan Kata *Terlanjur* dan *Telanjur*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *terlanjur* dan *telanjur* dari 140 responden, 118 responden atau 84,29% menggunakan kata *terlanjur*, sedangkan 22 responden atau 15,71% menggunakan kata *telanjur*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *terlanjur* dan *telanjur*, yang memilih kata *terlanjur* 102 responden atau 72,86%, sedangkan yang memilih kata *telanjur* 38 responden atau 27,14%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 71 berikut.

TABEL 71
PENGGUNAAN KATA *TERLANJUR* DAN *TELANJUR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
terlanjur	118	84,29	102	72,86
telanjur	22	15,71	38	27,14
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *terlanjur* dan *telanjur*. Dari 102 responden yang memilih kata *terlanjur*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 55 responden atau 53,92%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 26,47%, sering melihat kata itu 10 responden atau 9,80%, sedangkan karena alasan lain-lain 10 responden atau 9,80%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 102 responden yang memilih kata *terlanjur*, 55 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 55 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *terlanjur* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *telanjur*, sedangkan 27 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 10 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 10 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (di antaranya, responden sering mendengar kata *terlanjur*).

Sementara itu, dari 38 responden yang memilih kata *telanjur*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 15 responden atau 39,47%, kebiasaan menggunakan kata itu 19 responden atau 50%, sering melihat kata itu 4 responden atau 10,53%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 38 responden yang memilih kata *telanjur*, 15 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 15 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *telanjur* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *terlanjur*, sedangkan 19 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 72 berikut.

TABEL 72
ALASAN PENGGUNAAN KATA *TERLANJUR*
DAN *TELANJUR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>terlanjur</i>		<i>telanjur</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	55	53,92	15	39,47
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	27	26,47	19	50
Sering Melihat Kata itu	10	9,80	4	10,53
Lain-lain	10	9,80	-	-
Jumlah	102	100	38	100

3.2.35 Penggunaan Kata *Perusak* dan *Pengrusak*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *perusak* dan *pengrusak* dari 140 responden, 114 responden atau 81,43% menggunakan kata *perusak*, sedangkan 26 responden atau 18,57% menggunakan kata *pengrusak*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *perusak* dan *pengrusak*, yang memilih kata *perusak* 104 responden atau 74,29%, sedangkan yang memilih kata *pengrusak* 36 responden atau 25,71%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 73 berikut.

TABEL 73
PENGGUNAAN KATA *PERUSAK* DAN *PENGRUSAK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
perusak	114	81,43	104	74,29
pengrusak	26	18,57	36	25,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *perusak* dan *pengrusak*. Dari 104 responden yang memilih kata *perusak*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 54 responden atau 51,92%, kebiasaan menggunakan kata itu 40 responden atau 38,46%, sering melihat kata itu 8 responden atau 7,69%, sedangkan lain-lain 2 responden atau 1,92%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 104 responden yang memilih kata *perusak*, 54 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 54 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *perusak* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *pengrusak*, sedangkan 40 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 36 responden yang memilih kata *pengrusak*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 13 responden atau 36,11%, kebiasaan menggunakan kata itu 19 responden atau 52,78%, sering melihat kata itu 4 responden atau 11,11%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 36 responden yang memilih kata *pengrusak*, 13 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 13 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *pengrusak* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *perusak*, sedangkan 19 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 74 berikut.

TABEL 74
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PERUSAK*
DAN *PENGRUSAK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>perusak</i>		<i>pengrusak</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	54	51,92	13	36,11
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	40	38,46	19	52,78
Sering Melihat Kata itu	8	7,69	4	11,11
Lain-lain	2	1,92	-	-
Jumlah	104	100	36	100

3.2.36 Penggunaan Kata *Berzanji* dan *Barzanji*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *berzanji* dan *barzanji* dari 140 responden, 84 responden atau 60% menggunakan kata *berzanji*, sedangkan 56 responden atau 40% menggunakan kata *barzanji*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *berzanji* dan *barzanji*, yang memilih kata *berzanji* 86 responden atau 61,43%, sedangkan yang memilih kata *barzanji* 54 responden atau 38,57%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 75 berikut.

TABEL 75
PENGGUNAAN KATA *BERZANJI* DAN *BARZANJI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
berzanji	84	60	86	61,43
barzanji	56	40	54	38,57
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *berzanji* dan *barzanji*. Dari 86 responden yang memilih kata *berzanji*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 28 responden atau 32,56%, kebiasaan menggunakan kata itu 35 responden atau 40,70%, sering melihat kata itu 18 responden atau 20,93%, sedangkan karena alasan lain-lain 5 responden atau 5,81%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 86 responden yang memilih kata *berzanji*, 28 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 28 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *berzanji* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *barzanji*, sedangkan 35 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 18 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 5 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 54 responden yang memilih kata *barzanji*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah 10 responden atau 18,52%, kebiasaan menggunakan kata itu 31 responden atau 57,41%, sering melihat kata itu 8 responden atau 14,81%, sedangkan karena alasan lain-lain 5 responden atau 9,26%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 54 responden yang memilih kata *barzanji*, 10 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 10 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *barzanji* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *berzanji*, sedangkan 31 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu,

dan 5 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 76 berikut.

TABEL 76
ALASAN PENGGUNAAN *BERZANJI* DAN *BARZANJI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>berzanji</i>		<i>barzanji</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	28	32,56	10	18,52
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	35	40,70	31	57,41
Sering Melihat Kata itu	18	20,93	8	14,81
Lain-lain	5	5,81	5	9,26
Jumlah	86	100	54	100

3.2.37 Penggunaan Kata *Surban* dan *Serban*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *surban* dan *serban* dari 140 responden, 103 responden atau 73,57% menggunakan kata *surban*, sedangkan 37 responden atau 26,43% menggunakan kata *serban*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *surban* dan *serban*, yang memilih kata *surban* 95 responden atau 67,86%, sedangkan yang memilih *serban* 45 responden atau 32,14%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 77 berikut.

TABEL 77
PENGGUNAAN KATA *SURBAN* DAN *SERBAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
surban	103	73,57	95	67,86
serban	37	26,43	45	32,14
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *surban* dan *serban*. Dari 95 responden yang memilih kata *surban*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 33 responden atau 34,74%, kebiasaan menggunakan kata itu 53 responden atau 55,79%, sering melihat kata itu 9 responden atau 9,47%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 95 responden yang memilih kata *surban*, 33 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 33 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *surban* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *serban*, sedangkan 53 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 45 responden yang memilih kata *serban*, yang memilih karena berdasarkan kaidah 19 responden atau 42,22%, kebiasaan menggunakan kata itu 14 responden atau 31,11%, sering melihat kata itu 10 responden atau 22,22%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 4,44%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 45 responden yang memilih kata *serban*, 19 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 19 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *serban* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *surban*, sedangkan 14 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 10 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 78 berikut.

TABEL 78
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SURBAN* DAN *SERBAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>surban</i>		<i>serban</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	33	34,74	19	42,22
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	53	55,79	14	31,11
Sering Melihat Kata itu	9	9,47	10	22,22
Lain-lain			2	4,44
Jumlah	95	100	45	100

3.2.38 Penggunaan Kata *Aqidah* dan *Akidah*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *aqidah* dan *akidah* dari 140 responden, 61 responden atau 43,57% menggunakan kata *aqidah*, sedangkan 79 responden atau 56,43% menggunakan kata *akidah*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *akidah* dibandingkan dengan kata *aqidah*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *aqidah* dan *akidah*, yang memilih kata *aqidah* 56 responden atau 40%, sedangkan yang memilih *akidah* 84 responden atau 60%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *akidah* dibandingkan dengan kata *aqidah*. Dengan demikian, responden lebih menerima bentuk *akidah* dibandingkan dengan bentuk *aqidah*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 79 berikut.

TABEL 79
PENGGUNAAN KATA AQIDAH DAN AKIDAH

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
aqidah	61	43,57	56	40
akidah	79	56,43	84	60
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *aqidah* dan *akidah*. Dari 56 responden yang memilih kata *aqidah*, yang memilih berdasarkan *kaidah* sebanyak 25 responden atau 44,64%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 41,07%, sering melihat kata itu 4 responden atau 7,14%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain 4 responden atau 7,14%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 56 responden yang memilih kata *aqidah*, 25 responden memilih kata itu karena berdasarkan *kaidah*. Jadi, 25 responden itu menganggap bahwa berdasarkan *kaidah*, bentuk *aqidah* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *akidah*, sedangkan 23 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 84 responden yang memilih kata *akidah*, yang memilih kata itu berdasarkan *kaidah* 27 responden atau 32,14%, kebiasaan menggunakan kata itu 44 responden atau 52,38%, sering melihat kata itu 12 responden atau 14,29%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,19%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 84 responden yang memilih kata *akidah*, 27 responden memilih kata itu karena berdasarkan *kaidah*. Jadi, 27 responden itu menganggap bahwa berdasarkan *kaidah*, bentuk *akidah* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *aqidah*, sedangkan 44 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 80 berikut.

TABEL 80
ALASAN PENGGUNAAN KATA AQIDAH DAN AKIDAH

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>aqidah</i>		<i>akidah</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	25	44,64	27	32,14
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	41,07	44	52,38
Sering Melihat Kata itu	4	7,14	12	14,29
Lain-lain	4	7,14	1	1,19
Jumlah	56	100	84	100

3.2.39 Penggunaan Kata *Lembaga Pemasarakatan* dan *Penjara*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *lembaga pemsarakatan* dan *penjara* dari 140 responden, 85 responden atau 60,71% menggunakan kata *lembaga pemsarakatan*, sedangkan 55 responden atau 39,29% menggunakan kata *penjara*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *lembaga pemsarakatan* dibandingkan dengan kata *penjara*

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *lembaga pemsarakatan* dan *penjara*, yang memilih kata *lembaga pemsarakatan* 76 responden atau 54,29%, sedangkan yang memilih *penjara* 64 responden atau 45,71%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *lembaga pemsarakatan* dibandingkan dengan kata *penjara*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *lembaga pemsarakatan* dibandingkan dengan kata *penjara*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 81 berikut.

TABEL 81
PENGGUNAAN KATA *LEMBAGA PEMASYARAKATAN*
DAN *PENJARA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
lembaga pemsyarakatan	85	60,71	76	54,29
penjara	55	39,29	64	45,71
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *lembaga pemsyarakatan* dan *penjara*. Dari 76 responden yang memilih kata *lembaga pemsyarakatan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 40 responden atau 52,63%, kebiasaan menggunakan kata itu 25 responden atau 32,90%, sering melihat kata itu 11 responden atau 14,47%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *lembaga pemsyarakatan*, 40 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 40 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *lembaga pemsyarakatan* atau kata yang diperhalus (eufemisme) lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *penjara*, sedangkan 25 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 64 responden yang memilih kata *penjara*, yang memilih berdasarkan kaidah 24 responden atau 37,50%, kebiasaan menggunakan kata itu 32 responden atau 50%, sering melihat kata itu 7 responden atau 10,94%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,56%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 64 responden yang memilih kata *penjara*, 24 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 24 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *penjara* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *lembaga*

pemasyarakatan atau kata yang diperhalus (eufemisme), sedangkan 32 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (kata penjara lebih *lugas*). Hal itu dapat disimak pada Tabel 82 berikut.

TABEL 82
ALASAN PENGGUNAAN KATA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN DAN PENJARA

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>lembaga pemasyarakatan</i>		<i>penjara</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	40	52,63	24	37,50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	25	32,90	32	50
Sering Melihat Kata itu	11	14,47	7	10,94
Lain-lain	-	-	1	1,56
Jumlah	76	100	64	100

3.2.40 Penggunaan Kata *WTS* dan *Pelacur*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *WTS* dan *pelacur* dari 140 responden, 95 responden atau 67,86% menggunakan kata *WTS*, sedangkan 45 responden atau 32,14% menggunakan kata *pelacur*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *WTS* dibandingkan dengan kata *pelacur*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *WTS* dan *pelacur*, yang memilih kata *WTS* 92 responden atau 65,71%, sedangkan yang memilih *pelacur* 48 responden atau 34,29%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *WTS* dibandingkan dengan

kata *pelacur*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *WTS* dibandingkan dengan kata *pelacur*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 83 berikut.

TABEL 83
PENGGUNAAN KATA *WTS* DAN *PELACUR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
WTS	95	67,86	92	65,71
pelacur	45	32,14	48	34,29
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *WTS* dan *pelacur*. Dari 92 responden yang memilih kata *WTS*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 32 responden atau 34,78%, kebiasaan menggunakan kata itu 43 responden atau 46,74%, sering melihat kata itu 15 responden atau 16,30%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 2,17%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 92 responden yang memilih kata *WTS*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *WTS* atau kata yang diperhalus (eufemisme) lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *pelacur*, sedangkan 43 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 15 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 48 responden yang memilih kata *pelacur*, yang memilih berdasarkan kaidah 17 responden atau 35,42%, kebiasaan menggunakan kata itu 25 responden atau 52,08%, sering melihat kata itu 6 responden atau 12,50%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 48 responden yang memilih kata *pelacur*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah.

Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *pelacur* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *WTS*, sedangkan 25 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 84 berikut.

TABEL 84
ALASAN PENGGUNAAN KATA *WTS*
DAN *PELACUR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>WTS</i>		<i>pelacur</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	32	34,78	17	35,42
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	43	46,74	25	52,08
Sering Melihat Kata itu	15	16,30	6	12,50
Lain-lain	2	2,17	-	-
Jumlah	92	100	48	100

3.2.41 Penggunaan Kata *Estetika* dan *Aestetika*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *estetika* dan *aestetika* dari 140 responden, 126 responden atau 90% menggunakan kata *estetika*, sedangkan 14 responden atau 10% menggunakan kata *aestetika*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *estetika* dibandingkan dengan kata *aestetika*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *estetika* dan *aestetika*, yang memilih kata *estetika* 92 responden atau 65,71%, sedangkan yang memilih *aestetika* 48 responden atau 34,29%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *estetika*

dibandingkan dengan kata *aestetika*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *estetika* dibandingkan dengan kata *aestetika*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 85 berikut.

TABEL 85
PENGGUNAAN KATA *ESTETIKA* DAN *AESTETIKA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
estetika	126	90	92	65,71
aestetika	14	10	48	34,29
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *estetika* dan *aestetika*. Dari 92 responden yang memilih kata *estetika*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 33 responden atau 35,87%, kebiasaan menggunakan kata itu 42 responden atau 45,65%, sering melihat kata itu 16 responden atau 17,39%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,09%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 92 responden yang memilih kata *estetika*, 33 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 33 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *estetika* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *aestetika*, sedangkan 42 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 16 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 48 responden yang memilih kata *aestetika*, yang memilih berdasarkan kaidah 17 responden atau 35,42%, kebiasaan menggunakan kata itu 25 responden atau 52,08%, sering melihat kata itu 6 responden atau 12,50%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 48 responden yang memilih kata *aestetika*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk

aestetika lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *estetika*, sedangkan 25 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 86 berikut.

TABEL 86
ALASAN PENGGUNAAN KATA *ESTETIKA*
DAN *AESTETIKA*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>estetika</i>		<i>aestetika</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	33	35,87	17	35,42
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	42	45,65	25	52,08
Sering Melihat Kata itu	16	17,39	6	12,50
Lain-lain	1	1,09	-	-
Jumlah	92	100	48	100

3.2.42 Penggunaan Kata *Otomobil* dan *Automobil*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *otomobil* dan *automobil* dari 140 responden, 59 responden atau 42,14% menggunakan kata *otomobil*, sedangkan 81 responden atau 57,86% menggunakan kata *automobil*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *automobil* dibandingkan dengan kata *otomobil*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *otomobil* dan *automobil*, yang memilih kata *otomobil* 50 responden atau 35,71%, sedangkan yang memilih *automobil* 90 responden atau 64,29%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *automobil* dibandingkan dengan kata *otomobil*. Dengan demikian, responden banyak

menerima kata *automobil* dibandingkan dengan kata *otomobil*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 87 berikut.

TABEL 87
PENGGUNAAN KATA *OTOMOBIL* DAN *AUTOMOBIL*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
otomobil	59	42,14	50	35,71
automobil	81	57,86	90	64,29
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *otomobil* dan *automobil*. Dari 50 responden yang memilih kata *otomobil*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 17 responden atau 34%, kebiasaan menggunakan kata itu 26 responden atau 52%, sering melihat kata itu 7 responden atau 14%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 50 responden yang memilih kata *otomobil*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *otomobil* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *automobil*, sedangkan 26 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 90 responden yang memilih kata *automobil*, yang memilih berdasarkan kaidah 32 responden atau 35,55%, kebiasaan menggunakan kata itu 42 responden atau 46,67%, sering melihat kata itu 15 responden atau 16,67%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain 1 responden atau 1,11%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 90 responden yang memilih kata *automobil*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *automobil* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *otomobil*, sedangkan 42 responden memilih kata itu

karena kebiasaan, 15 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 88 berikut.

TABEL 88
ALASAN PENGGUNAAN KATA *OTOMOBIL*
DAN *AUTOMOBIL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>otomobil</i>		<i>automobil</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	17	34	32	35,55
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	26	52	42	46,67
Sering Melihat Kata itu	7	14	15	16,67
Lain-lain	-	-	1	1,11
Jumlah	50	100	90	100

3.2.43 Penggunaan Kata *Komoditas* dan *Komoditi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *komoditas* dan *komoditi* dari 140 responden, 69 responden atau 49,29% menggunakan kata *komoditas*, sedangkan 71 responden atau 50,71% menggunakan kata *komoditi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *komoditi* dibandingkan dengan kata *komoditas*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *komoditas* dan *komoditi*, yang memilih kata *komoditas* 64 responden atau 45,71%, sedangkan yang memilih *komoditi* 76 responden atau 54,29%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *komoditi* dibandingkan dengan kata *komoditas*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *komoditi* dibandingkan dengan kata *komoditas*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 89 berikut.

TABEL 89
PENGGUNAAN KATA *KOMODITAS* DAN *KOMODITI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
komoditas	69	49,29	64	45,71
komoditi	71	50,91	76	54,29
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *komoditas* dan *komoditi*. Dari 64 responden yang memilih kata *komoditas*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 23 responden atau 35,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 45,31%, sering melihat kata itu 10 responden atau 15,62%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 3,12%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 64 responden yang memilih kata *komoditas*, 23 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 23 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *komoditas* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *komoditi*, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 10 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 76 responden yang memilih kata *komoditi*, yang memilih berdasarkan kaidah 27 responden atau 35,53%, kebiasaan menggunakan kata itu 40 responden atau 52,63%, sering melihat kata itu 9 responden atau 11,84%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *komoditi*, 27 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *komoditi* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *komoditas*, sedangkan 40 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 90 berikut.

TABEL 90
ALASAN PENGGUNAAN KATA *KOMODITAS*
DAN *KOMODITI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>komoditas</i>		<i>komoditi</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	23	35,94	27	35,53
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	29	45,31	40	52,63
Sering Melihat Kata itu	10	15,62	9	11,84
Lain-lain	2	3,12	-	-
Jumlah	64	100	76	100

3.2.44 Penggunaan Kata *Mengkomunikasikan* dan *Mengomunikasikan*
 Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengkomunikasikan* dan *mengomunikasikan* dari 140 responden, 100 responden atau 71,43% menggunakan kata *mengkomunikasikan*, sedangkan 40 responden atau 28,57% menggunakan kata *mengomunikasikan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *mengkomunikasikan* dibandingkan dengan kata *mengomunikasikan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengkomunikasikan* dan *mengomunikasikan*, yang memilih kata *mengkomunikasikan* 94 responden atau 67,14%, sedangkan yang memilih *mengomunikasikan* 46 responden atau 32,86%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mengkomunikasikan* dibandingkan dengan kata *mengomunikasikan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *mengkomunikasikan* dibandingkan dengan kata *mengomunikasikan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 91 berikut.

TABEL 91
PENGGUNAAN KATA *MENGGOMUNIKASIKAN*
DAN *MENGOMUNIKASIKAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengkomuni- kasikan	100	71,43	94	67,14
mengomunika sikan	40	28,57	46	32,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengkomunikasikan* dan *mengomunikasikan*. Dari 94 responden yang memilih kata *mengkomunikasikan*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 34 responden atau 36,17%, kebiasaan menggunakan kata itu 44 responden atau 46,81%, sering melihat kata itu 14 responden atau 14,90%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 2,12%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 94 responden yang memilih kata *mengkomunikasikan*, 34 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 34 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *mengkomunikasikan* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *mengomunikasikan*, sedangkan 44 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 14 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 46 responden yang memilih kata *mengomunikasikan*, yang memilih berdasarkan kaidah 16 responden atau 34,78%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 52,17%, sering melihat kata itu 6 responden atau 13,04%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 46 responden yang memilih kata *mengomunikasikan*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu menganggap

bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *mengomunikasikan* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *mengkomunikasikan*, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 92 berikut.

TABEL 92
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MENGGOMUNIKASIKAN*
DAN *MENGOMUNIKASIKAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengkomuni- kasikan</i>		<i>mengomuni- kasikan</i>	
	Freku- ensi	%	Freku- ensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	34	36,17	16	34,78
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	44	46,81	24	52,17
Sering Melihat Kata itu	14	14,90	6	13,04
Lain-lain	2	2,12	-	-
Jumlah	94	100	46	100

3.2.45 Penggunaan Kata *Melegalkan* dan *Legalisasi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *melegalkan* dan *legalisasi* dari 140 responden, 56 responden atau 40% menggunakan kata *melegalkan*, sedangkan 84 responden atau 60% menggunakan kata *legalisasi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *legalisasi* dibandingkan dengan kata *melegalkan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *melegalkan* dan *legalisasi*, yang memilih kata *melegalkan* 52 responden atau 37,14%, sedangkan yang memilih *legalisasi* 88 responden atau 62,86%. Temuan ini juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata

legalisasi dibandingkan dengan kata *melegalkan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *legalisasi* dibandingkan dengan kata *melegalkan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 93 berikut.

TABEL 93
PENGGUNAAN KATA *MELEGALKAN* DAN *LEGALISASI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
melegalkan	56	40	52	37,14
legalisasi	84	60	88	62,86
Jumlah	140	100	140	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *melegalkan* dan *legalisasi*. Dari 52 responden yang memilih kata *melegalkan*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 18 responden atau 34,62%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 51,92%, sering melihat kata itu 7 responden atau 13,46%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 52 responden yang memilih kata *melegalkan*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *melegalkan* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *legalisasi*, sedangkan 27 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 88 responden yang memilih kata *legalisasi*, yang memilih berdasarkan kaidah 32 responden atau 36,36%, kebiasaan menggunakan kata itu 40 responden atau 45,46%, sering melihat kata itu 15 responden atau 17,04%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain 1 responden atau 1,14%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 88 responden yang memilih kata *legalisasi*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *legalisasi* lebih berterima dibandingkan

dengan bentuk *melegalkan*, sedangkan 40 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 15 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada tabel 94 berikut.

TABEL 94
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MELEGALKAN*
DAN *LEGALISASI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>melegalkan</i>		<i>legalisasi</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan pada Kaidah	18	34,62	32	36,36
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	27	51,92	40	45,46
Sering Melihat Kata itu	7	13,46	15	17,04
Lain-lain	-	-	1	1,14
Jumlah	52	100	88	100

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis keberterimaan kosakata bersaing dalam bahasa Indonesia, dapat kami simpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, dari 13 kosakata yang ditanyakan, responden menganggap bahwa bentuk penyerapan yang berdasarkan kaidah yang disarankan Pusat Bahasa tidak banyak digunakan dan dipilih. Dari 13 kosakata yang ditanyakan itu, 10 kosakata kategori A, yaitu *praktik*, *apotek*, *subjek*, *analisis*, *salat*, *musala*, *asas*, *automobil*, *estetika*, dan *melegalkan* dianggap benar oleh Pusat Bahasa dipilih oleh kurang dari 50% dari jumlah responden. Sementara itu, 2 kosakata kategori A lainnya, yaitu *atlet* dan *antibiotik* dipilih oleh lebih dari 50% dari jumlah responden.
2. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena berdasarkan sistem morfologis, dari 10 kosakata yang ditanyakan, kosakata tersebut mendapat tanggapan yang beragam. Artinya, 7 kosakata kategori A, yaitu *atlet*, *mengubah*, *menerapkan*, *menerjemahkan*, *memprakarsai*, *mentraktor*, dan *trampil* dipilih lebih dari 50% responden. Sementara itu, 3 kosakata kategori A lainnya, yaitu *mengebom*, *memprakarsai*, dan *mengomunikasikan* hanya dipilih kurang dari 50% responden.
3. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena berdasarkan pemadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, responden banyak yang memilih kosakata kategori B.

Dari 10 kosakata yang ditanyakan, 4 kosakata kategori A, yaitu *pemasok*, *pantau*, *paparan*, dan *pialang* dipilih lebih dari 50% responden. Sementara itu, 6 kosakata kategori A lainnya, yaitu *percontoh*, *unjuk rasa*, *penyelia*, *penaja*, *mangkus*, dan *sangkal* hanya dipilih kurang dari 50% responden.

4. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena berdasarkan perbedaan ejaan, kosakata itu mendapat tanggapan yang beragam. Dari 10 kosakata yang ditanyakan, 5 kosakata kategori A, yaitu *utang*, *andal*, *sirop*, dan *masjid* dipilih kurang dari 50% responden. Sementara itu, 5 kosakata kategori A lainnya, yaitu *komplit*, *terlanjur*, *perusak*, *berzanji*, *surban*, dan *aqidah* dipilih lebih dari 50% responden.
5. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena eufemisme, kosakata itu juga mendapat tanggapan beragam. Dari 2 kosakata yang ditanyakan, 1 kosakata kategori A, yaitu *lembaga pemasyarakatan* dipilih kurang dari 50% responden. Sementara itu, 1 kosakata kategori A lainnya, yaitu *WTS* dipilih lebih dari 50% responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysia*. The Hague: Mouton.
- Alloni-Fainberg, Yafa. 1974. "Official Hebrew Terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitudes". Dalam Fishman, Joshua A. (Ed.). *Advances in Language Planning* (Hlm. 493--517). The Hague: Mouton.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dutton, Thomas E. 1976. *Language and National Development*. Port Moresby: University of Papua New Guinea.
- Eastman, Carol. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp.
- Ferguson, Charles A. 1968. *Language Development*. Di dalam Fishman, Ferguson and Das Gupta, ed. 1968: 27--35.
- Gunarwan, Asim. 1995. "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language". Makalah dalam *The Fifth Conference of the Southeast Asian Linguistics Society*. Arizona, May 19--21.
- Halim Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hassan, Abdullah. 1978. *Dictionary Making and the Standardization of Malay (Bahasa Melayu)*. Di dalam Perez, *et al.* 1978: 43--72.
- Haugen, Einar. 1959. "Planning for a Standard Language in Modern Norway". Dalam *Anthropological Linguistics*. No. 1/3:8--21.
- Jernudd, Bjorn. 1971. "Notes on Economic Analysis for Solving Language Problems." Dalam Rubin dan Jernudd (Ed.). 1971. *Can*

- Language be Plan?* (Hlm. 263--276). Honolulu: University of Hawaii Press.
- Klos, Heinz. 1969. *Research Possibilities on Group Bilingualism: A Report*. Quebec: International Center for Research Bilingualism.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- . 1986. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia". Jakarta: Universitas Indonesia. (Tesis).
- Neutupny, V. 1970. "Basic Types of Treatment of Language Problems." Dalam Fishman (Ed.). 1974. *Advances in Language Planning*. (Hlm. 37--48). The Hague: Mouton.
- Omar, Asmah Haji. 1997. "Beberapa Persoalan Teoretis Mengenai Bahasa Standard dan Penstandardan Bahasa". Dalam PELBBA 11. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). 1971. *Can Language be Plan?* Honolulu: University of Hawaii Press.
- Tauli, Valter. 1974. "The Theory of Language Planning". Dalam Fishman (Ed.). *Advances in Language Planning*. (Hlm. 46--67). The Hague: Mouton.

